



**BENTUK-BENTUK KEPEDULIAN SOSIAL  
PERSPEKTIF HAMKA DALAM *TAFSIR AL AZHAR***

Oleh :

Lalu Edwin Suhendra

NIM: 20.9.1.111.016

Pembimbing :

Egi Sukma Baihaki M. Hum

Diajukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)

**PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2025**

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Skrripsi ini disusun oleh:

Nama : Lalu Edwin Suhendra  
NIM : 20.9.1.111.016  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : **BENTUK-BENTUK KEPEDULIAN SOSIAL  
PERSPEKTIF HAMKA DALAM TAFSIR  
AL AZHAR**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Dr. Muhammad Shodiq  
(Ketua Sidang/Penguji I)

Tanggal:

Dr. Muhammad Babul Ulum  
(Penguji II)

Tanggal:

Egi Sukma Baihaki M. Hum  
(Dosen Pembimbing)

Tanggal:

Basrir Hamdani, Ph.D  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal:

**BENTUK-BENTUK KEPEDULIAN SOSIAL PERSPEKTIF  
HAMKA DALAM *TAFSIR AL AZHAR***

Pembimbing :  
Egi Sukma Baihaki M. Hum

Disusun oleh :  
**Lalu Edwin Suhendra**  
NIM : 20.9.1.111.016

Skripsi  
Diajukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana agama  
( S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 31 Januari 2025

Lalu Edwin Suhendra

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

B	=	ب	Z	=	ز	F	=	ف
T	=	ت	S	=	س	Q	=	ق
Th	=	ث	Sh	=	ش	K	=	ك
J	=	ج	S	=	ص	L	=	ل
H	=	ح	D	=	ض	M	=	م
Kh	=	خ	T	=	ط	N	=	ن
D	=	د	Z{	=	ظ	H	=	ه
Dh	=	ذ	'	=	ع	W	=	و
R	=	ر	Gh	=	غ	Y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ
Panjang	: ā = َ̄;	i = ِ̄;	ū = ُ̄
Diftong	: ay = َٰي;	aw = َٰو	

### C. *Ta'marbutah* (ة)

*Ta'marbutah* yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal *في معرفة الله* ditulis *fi ma'rifat Allah*. *Ta'marbutah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h” seperti *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madinah al-fadilah*.

### D. *Shaddah*

*Shaddah* atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ‘*aqliyyah*, *فعلية*

ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةَ ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada diakhir kata, seperti اَدُوّ ditulis '*aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *al-qamariyah*.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةَ الله maka ditulis *sunnatullah*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahman*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur, saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala nikmat-Nya yang tidak terhitung, mulai dari nikmat kehidupan, kesehatan, kesempatan serta yang paling utama ialah nikmat iman. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan Skripsi ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, serta pengikutnya yang setia yang terus mendukung dan bersamasama memperjuangkan tegaknya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga keluarlah manusia dari alam kejahilan dan kebodohan yang gelap gulita, menuju alam yang terang benderang dipenuhi cahaya ilmu dan iman.

Peneliti menyadari bahwa karya ini bukanlah karya yang sempurna dan tentunya sangat membutuhkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Akhirnya dengan penuh harapan, semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih dalam pemikiran dan khazanah keilmuan, khususnya bagi bangsa dan negara yang sangat praktikan cintai ini. Tidak terlepas dari itu semua, peneliti mengakui bahwa karya ini tidak akan hadir di hadapan pembaca, tanpa ada semangat dan dukungan dari orang-orang hebat, mereka semua telah berkontribusi memberikan apapun yang mereka bisa, hingga meluangkan waktu dan pemikirannya demi untuk mendukung praktikan agar dapat menyelesaikan karya ini. Dengan demikian, praktikan mengucapkan terima kasih yang paling tulus kepada:

1. Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa Jakarta, Prof. Dr. Hossein Mottaghi yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra.
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Dr. Otong Sulaeman, M. Hum. atas izin dan dukungan beliau dalam menjalankan penelitian ini.

3. Egi Sukma Baihaki M. Hum, dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dosen-dosen yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif untuk meningkatkan kualitas skripsi ini.
5. Terima kasih kepada semua individu yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi yang relevan.
6. Teman-teman senasib seperjuangan di kelas Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) dan Aqidah Filsafat Islam angkatan (AFI) 2020.
7. Terkhusus untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah (Lalu Sugianto Bahagiantara), seorang kesatria yang senantiasa menjadi motivasi terbesar, dan serta pengalaman hidup yang tidak saya dapatkan di luar sana. Kemudian Ibu (Hj Rahayuni) yang merupakan malaikatku, yang tidak hanya konsisten memberikan semangat, cinta, doa dan dukungan penuh kepada peneliti.
8. Kepada seluruh keluarga yang selalu membantu men-*support* dan mendoakan saya di manapun saya berada. Cinta dan dukungan mereka adalah segalanya di dunia ini..

Dengan doa dan dukungan yang tulus, akhirnya proses penelitian skripsi ini telah mencapai penyelesaian. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah berkontribusi dengan balasan yang tak terhingga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 31 Januari 2025

Lalu Edwin Suhendra

## ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang lahir ke dunia dalam keadaan lemah dan tak berdaya, memerlukan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, manusia diharapkan menjalin hubungan sosial melalui persahabatan dan pertemanan, karena hidup secara sendirian tidaklah memungkinkan. Fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam Al-Qur'an, dengan menganalisis QS. *An-Nisā*[4] ayat 36, QS. *An-nahl*]l [16] : ayat 90, QS. *Al-mā'ūn*. {[107] ayat 2-3, dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yang menitikberatkan pada satu tema khusus dan menggali pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut. Penelitian ini menggunakan metode (*library research*) atau studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan tidak dapat hidup sendiri, sehingga perlu membangun hubungan dengan sesama melalui jalinan persahabatan dan pertemanan yang harmonis. Dalam Al-Qur'an, terdapat seruan untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan larangan terhadap tindakan kekerasan yang merugikan orang lain, yang mencerminkan nilai-nilai universal. Untuk merespons isu-isu kehidupan sosial ini, peneliti menemukan bahwa *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka sangat relevan sebagai rujukan utama dalam mendalami fokus kajian pertama. Menurut Hamka kepedulian sosial adalah suatu bentuk perhatian dan tindakan yang mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, baik dalam lingkup individu, kelompok, maupun masyarakat. Berdasarkan penafsiran Hamka, bentuk-bentuk kepedulian sosial antara lain: *pertama, memberi makan kepada orang miskin dan melindungi anak yatim* (QS. *Al-mā'ūn*. [107] {2-3) yaitu mengayomi anak yatim dan peduli kepada fakir miskin. *Kedua, membantu tetangga yang kesusahan* (QS. *An-Nahl* [16]: 90 yaitu melakukan keadilan dan berbuat ihsan dalam kehidupan sehari-hari. *ketiga, menjenguk orang sakit* (QS. *An-Nisa* [4], ayat 36) yaitu memberikan dukungan, doa, dan perhatian kepada orang sakit.

**Kata kunci:** *Kepedulian Sosial, Lingkungan, Tafsir Al-Azhar, Tolong-Menolong*

## DAFTAR ISI

<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Pembatasan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>G. Kajian Pustaka.....</b>	<b>11</b>
<b>H. Metodologi Penelitian.....</b>	<b>16</b>
1. Metode Penelitian .....	16
2. Data dan Sumber Data .....	17
3. Tehnik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data .....	17
<b>I. Sistematika Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>19</b>
<b>DISKURSUS KEPEDULIAN SOSIAL .....</b>	<b>19</b>
<b>A. Definisi Kepedulian Sosial dalam Berbagai Perspektif .</b>	<b>19</b>
1. Definisi Kepedulian Sosial .....	19
2. Sumber Kepedulian Sosial .....	24
3. Membangun dan Mengembangkan Sikap Peduli .....	27

4.	Hambatan dalam Kepedulian Sosial.....	32
<b>B.</b>	<b>Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial .....</b>	<b>35</b>
1.	Memberi Makan Orang Miskin .....	35
2.	Membantu Tetangga yang Kesusahan .....	37
3.	Menjenguk Orang Sakit .....	39
<b>C.</b>	<b>Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial dalam Islam</b>	<b>42</b>
<b>BAB III</b>	<b>.....</b>	<b>46</b>
<b>HAMKA DAN TAFSIRNYA</b>	<b>.....</b>	<b>46</b>
<b>A.</b>	<b>Profil Buya Hamka.....</b>	<b>46</b>
1.	Riwayat Hidup Hamka .....	46
2.	Pemikiran Hamka .....	49
3.	Karya-Karya Hamka .....	50
<b>B.</b>	<b>Profil <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....</b>	<b>51</b>
1.	Latar Belakang Penulisan .....	51
2.	Metode <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	53
3.	Corak <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	54
4.	Pandangan terhadap <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	55
<b>BAB IV</b>	<b>.....</b>	<b>57</b>
<b>KEPEDULIAN SOSIAL DALAM <i>TAFSIR AL-AZHAR</i></b>	<b>.....</b>	<b>57</b>
<b>A.</b>	<b>Definisi Kepedulian Sosial Menurut Hamka .....</b>	<b>57</b>
<b>B.</b>	<b>Penafsiran Kepedulian Sosial .....</b>	<b>59</b>
1.	<i>QS. Al-ma<sup>ʿ</sup>u n̄</i> . [107] : ayat 2-3 .....	59
2.	<i>QS. An-Nahl</i> [16]:ayat 90.....	61
3.	<i>QS. An-Nisa</i> 4: Ayat 36 .....	62
<b>C.</b>	<b>Analisis Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial.....</b>	<b>66</b>

1. Memberi Makan Orang Miskin .....	66
2. Membantu Tetangga yang Kesusahan .....	68
3. Menjenguk Orang Sakit .....	71
<b>BAB V .....</b>	<b>73</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>73</b>
<b>B. Kritik dan Saran.....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
-----, Kadar M. Yusuf, <i>Studi Al-Quran</i> , (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012).....	77

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang terlahir dalam keadaan lemah dan membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Sejak lahir, manusia tidak dapat menjalani hidup tanpa adanya kontak sosial dan jalinan hubungan, seperti persahabatan dan pertemanan.<sup>1</sup> Hidup menyendiri bukanlah sifat manusia, karena hubungan sosial adalah kebutuhan mendasar yang mencakup semua kalangan, baik laki-laki, perempuan, pemuda, maupun pemudi.<sup>2</sup>

Agama hadir sebagai pedoman hidup bagi para penganutnya, yang memberi arahan untuk mencapai kebahagiaan di dunia, dan akhirat. Dalam menjalankan ibadah, terdapat dua jenis, yaitu ibadah individual, dan ibadah sosial. Ibadah individual memberikan manfaat khusus untuk pribadi yang melaksanakannya, sementara ibadah sosial memiliki dampak yang lebih luas, membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai kemanusiaan menuntun kita untuk saling membantu dan menjalin hubungan yang penuh makna dan pemahaman. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni sosial, dan perilaku saling bermusuhan adalah cerminan dari ketidakpedulian terhadap nilai kemanusiaan. Mereka yang menolak prinsip-prinsip kebaikan terhadap sesama menunjukkan kekosongan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri mereka. Dengan saling membantu dan memahami satu sama lain, manusia dapat menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmoni.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 192.

<sup>2</sup>Husein Mazhariri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta:Lentera Basritama, 1999), 305.

<sup>3</sup>Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam Teori Nalar Dan Pengembangan Potens: Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 252.

Kesalehan sosial adalah cerminan dari perilaku individu atau kelompok yang berdampak positif bagi masyarakat. Mengukur Indeks Kesalehan Sosial menjadi penting untuk merefleksikan nilai-nilai moral dan etika, terutama di tengah lingkungan yang pluralis. Pengukuran ini memungkinkan kita memahami interaksi sosial dan politik serta dampaknya terhadap kebijakan publik. Kebijakan yang mengajak partisipasi masyarakat dalam program sosial dan keagamaan berpotensi meningkatkan indeks kesalehan sosial, sedangkan ketidakpuasan terhadap kebijakan yang dirasa tidak adil dapat memicu dorongan untuk perubahan. Dalam konteks ini, zona politik berperan sebagai wadah perjuangan nilai-nilai sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Indeks kesalehan sosial dan zona politik turut memengaruhi generasi penerus, termasuk Gen Z, yang diharapkan menjadi pilar pembangunan negeri. Gen Z yang tumbuh di era digital dikenal dengan keterampilan teknologi, pemikiran kritis, serta kepedulian yang besar terhadap isu sosial dan lingkungan. Di berbagai negara, gerakan pro-lingkungan yang digerakkan oleh pemuda yang telah memberikan dampak signifikan. Namun, di Indonesia, partisipasi Gen Z terhadap kegiatan pro-lingkungan masih dinilai rendah, terutama di wilayah Jawa dan Bali, sebagaimana tercermin dalam survei pada tahun 2021. Ada berbagai faktor yang memengaruhi sikap Gen Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 terhadap kepedulian lingkungan. Pada satu sisi, media sosial memiliki potensi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi di sisi lain, juga sering menjadi sumber distraksi yang menjauhkan mereka dari isu-isu penting. Dukungan terhadap pergerakan pro-lingkungan dan program kesadaran lingkungan yang inovatif

---

<sup>4</sup>Akhmad Amirudin, Eva Fadilah Ramadhani, “Analisis Indeks Kesalehan Sosial Sebagai Panduan Etika”, *Journal Of Law, Administration, And Social Science*, Volume 4 No.5, (Malang, Universitas Brawijaya, 2024), 692.

menjadi kunci agar generasi muda dapat mengambil peran aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.<sup>5</sup>

Isu kepedulian sosial kini makin menonjol melalui berbagai aksi, salah satunya adalah boikot atau "*Cancel Culture*" yang muncul sebagai reaksi terhadap kebijakan Israel terhadap Palestina. Konflik ini telah mengakibatkan kerugian besar dan ketegangan geopolitik, mendorong aksi global, termasuk pemboikotan produk-produk Israel sebagai upaya untuk memberikan tekanan ekonomi-politik pada pemerintah Israel. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendukung aksi ini melalui fatwa yang mengimbau umat Islam untuk menghindari produk yang terafiliasi dengan Israel. Aksi boikot yang terstruktur dan konsisten memiliki potensi untuk memberikan dampak signifikan, seperti terlihat pada penurunan penjualan Intelijen hingga 20% di negara-negara Muslim. Boikot ini mencerminkan kepedulian dan solidaritas kemanusiaan untuk Palestina, terutama mengingat ikatan historis yang kuat antara kedua bangsa.<sup>6</sup>

Di Indonesia, wujud kepedulian sosial juga tercermin dalam komitmen kebangsaan yang dijalankan oleh Kementerian Agama, dengan mengedepankan nilai toleransi, penghargaan terhadap budaya lokal, dan keadilan sosial. Revisi kurikulum pendidikan yang tetap berlandaskan pada Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 menekankan nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, cinta kebersihan, kepedulian sosial, nasionalisme, disiplin, dan tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat kesadaran akan tanggung jawab sosial, tetapi juga meningkatkan kepekaan antarindividu, mendorong

---

<sup>5</sup>Labbaika Fadhilah, Elli Nur Hayati, Khoiruddin Bashori, "Nomophobia di kalangan remaja", *Jurnal Diversita*, 7(1), (Universitas Ahmad Dahlan, 2021), 21-29.

<sup>6</sup>Samsu Karim Sormin, Farra Diba Maulida Malik, "Perilaku Konsumsi Terhadap Boikot Produk Pro Israel", *Jurnal Karimah Tauhid* Volume 3 Nomor 3, (Bogor, Universitas Djuanda, 2024), 3114-3119.

budaya saling menolong, dan memperkuat jalinan kebangsaan di antara masyarakat.<sup>7</sup>

Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas mengungkapkan bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) naik dari 76,02 pada tahun 2023 menjadi 76,47 pada tahun 2024. Data ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam memperkuat kerukunan melalui moderasi beragama, yang telah menunjukkan *trend* positif sejak 2020. Selain itu, indeks kesalehan sosial juga mengalami peningkatan, mencatat angka 83,83 pada 2024, setelah mengalami fluktuasi selama beberapa tahun. Indeks ini diukur melalui berbagai dimensi, termasuk kepedulian sosial dan etika, yang menggambarkan interaksi positif antara berbagai komunitas agama. Keseluruhan data ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia makin baik, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.<sup>8</sup> Keseluruhan data ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia makin baik, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan upaya bersama, Indonesia dapat menjadi contoh global dalam hidup berdampingan secara damai, memastikan bahwa kerukunan umat beragama bukan hanya sebuah pencapaian, tetapi juga budaya yang terus dipelihara dan ditingkatkan.

Firman Allah yaitu Al-Qur'an, sebagai wahyu bagi manusia pun banyak berbicara tentang kehidupan sosial, termasuk perintah untuk bertanggung jawab secara sosial.<sup>9</sup> Meskipun bukan disampaikan melalui secara tidak langsung berarti Al-Qur'an, makna ayat tentang

---

<sup>7</sup>Hanifa Septiana Sari, S. Maryam Yusuf, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Program Jumat Beramal", *jurnal ilmiah ilmu pengetahuan sosial Indonesia*, Vol. 3 No. 2, (Ponorogo, IAIN, 2023), 3.

<sup>8</sup>Sarah Shafira Sandy, KEMENAG RI, "Kerukunan Beragama Menguat, Menag: Indeks KUB Capai 76,47 di 2024", <https://kemenag.go.id/nasional/kerukunan-beragama-menguat-menag-indeks-kub-capai-76-47-di-2024-wWHYI>, diakses tanggal 20 Oktober 2024.

<sup>9</sup>Saihu "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1, (Jakarta, Institut PTIQ, 2020), 128.

kesejahteraan sosial dapat dipahami melalui penjelasan definisi-definisi yang disebutkan di awal. Indikator kesejahteraan sosial adalah kepekaan terhadap orang lain, memahami perasaan dan kondisi sesama manusia.<sup>10</sup>

Beberapa ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya kesejahteraan sosial, dalam pembahasan ini penulis hanya memberikan dua contoh ayat yang berbicara tentang pentingnya kesejahteraan sosial. Tentang ayat-ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu QS. *At-Taubah* [9] : ayat 71 berikut firmannya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. At-Taubah [9]: 71)*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Surat *At-Taubah* Ayat 71 mencerminkan nilai-nilai penting dalam pendidikan sosial. Pertama, tindakan saling tolong-menolong membangun empati, kepedulian, persaudaraan, kebersamaan, dan kedamaian. Kedua, ajakan kepada perbuatan baik dan penolakan terhadap kejahatan memperkuat kesadaran sosial serta menjaga kestabilan masyarakat. Ketiga, ibadah salat menjadi wadah terwujudnya solidaritas sosial, menghilangkan perasaan iri dan mempersatukan hati. Keempat, praktik zakat memelihara persaudaraan dan menunjukkan kepedulian

---

<sup>10</sup>Usman Ismail, "Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan", (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 21.

sosial, sebagaimana diinterpretasikan oleh Hamka. Semua ini menggerakkan para mukmin untuk saling mendukung dalam kebaikan, menolak keburukan, dan taat kepada Allah serta Rasul-Nya untuk meraih rahmat-Nya.

Selain itu, Hamka juga menekankan bahwa solidaritas di antara mukmin bukan hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pesan-pesan Al-Qur'an secara umum tentang pentingnya keadilan, kebaikan, dan kesetiaan di antara umat manusia.

Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk saling menolong, yang awalnya diturunkan dalam konteks ibadah haji. Ia menafsirkan bahwa praktik tolong-menolong dalam ibadah haji, seperti yang dilakukan oleh jemaah asal Indonesia setiap tahun, akan meringankan perjalanan jika kebutuhan dipenuhi secara bersama-sama. Selain itu, Hamka menekankan bahwa banyak pekerjaan tidak bisa diselesaikan sendiri, tetapi akan lebih mudah dengan gotong royong, seperti membangun masjid, mendirikan langgar, sekolah, serta rumah bagi kaum miskin. dll.<sup>11</sup>

Menurut Hamka, ayat tersebut mengajak umat Islam untuk menyembah Allah dengan selalu menyadari bahwa mereka adalah hamba-Nya. Selama ini, ibadah sering dipahami hanya sebatas salat, puasa, zakat, dan membantu fakir miskin. Namun, jika seseorang benar-benar memahami dirinya sebagai hamba Allah, maka aktivitas seperti berdagang, bertani, bekerja, menafkahi keluarga, mendidik anak, hingga menjaga kesehatan juga dapat bernilai ibadah. Oleh karena itu, ibadah harus dimaknai secara mendalam dengan selalu mengingat Allah. Dalam QS. ar-Ra'd ayat 38 disebutkan bahwa mengingat Allah akan mendatangkan ketenangan, yang pada akhirnya mencegah seseorang dari perbuatan zalim, seperti mengambil harta anak yatim, berbuat curang dalam pembagian harta, atau menindas orang lain. Dengan kata lain, segala aktivitas yang

---

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. 10, 1599-1600.

dilakukan dengan niat karena Allah akan menghindarkan seseorang dari kesyirikan, yang hanya akan membawa perpecahan dalam jiwa.<sup>12</sup>

Namun sangat disayangkan karena belakangan ini masih terdapat orang-orang yang menjerit kelaparan, tidak dapat bersekolah dll.<sup>13</sup> Padahal Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas menganut agama Islam bahkan memperoleh peringkat pertama sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar dunia.<sup>14</sup> dan jika dilihat dari segi struktural pemerintahan umat Islam sangatlah menguasai beberapa kursi pemerintahan bahkan presiden di Indonesia secara berturut-turut adalah seorang muslim.

Tidak menutup kemungkinan penindasan terhadap masyarakat kecil kerap kali dilakukan oleh orang Islam sendiri yang mengakui dirinya. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam penghayatan terhadap ajaran islam dan salah memahaminya, yang hanya bersandar pada ranah ketuhanan secara teoretis dan keTauhidan dalam Islam tidak pernah dilihat dari perspektif kemanusiaan, karenanya tidak pernah menyentuh dimensi realitas dalam pengertian empirik, implikasinya terdapat jarak antara Tuhan dan makhluk-Nya.<sup>15</sup>

Untuk merespon persoalan di atas, penulis merasa terpanggil untuk mengkajinya karena menurut penulis persoalan tersebut adalah sesuatu hal yang begitu urgen dalam menjalani kehidupan bersosial.

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 10, 1210-1211.

<sup>13</sup>Dari data yang dimiliki tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan terdapat 4.586.332 jumlah anak di Indonesia yang tidak dapat bersekolah dan kemiskinan menjadi salah satu faktor orang yang membuat mereka tidak dapat bersekolah. Lihat di tempo, *Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah*, di www. Tempo. Co, diakses tanggal 19 April 2023.

<sup>14</sup>KEMENAG RI, *Agama*, <https://indonesia.go.id/>, diakses tanggal 19 April 2024

<sup>15</sup>Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberi Slaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)", *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 39, No. 1, (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim 2014), 51.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat *Tafsir Al-Azhar* oleh Hamka digunakan untuk merespon masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Alasan penulis mengangkat tafsir tersebut karena menggunakan corak *adabi ijtima'i* yaitu corak sosial dan selaras dengan kajian penulis yaitu terkait sosial, Hamka dikenal sebagai ulama yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap masalah sosial. Beliau selalu berusaha menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, kepedulian sosial ini tercermin dengan jelas dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan sosial.

Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana *Tafsir Al-Azhar* merespons tantangan dan isu-isu kontemporer di Indonesia. Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh Islam moderat di Indonesia. *Tafsir Al-Azhar* menjadi salah satu rujukan penting bagi para pemikir Islam. Penelitian terhadap tafsir ini, dapat mengungkap bagaimana Hamka membangun pemikiran Islam yang toleran, dan terbuka terhadap perubahan zaman.

Hamka tidak hanya mengandalkan metode tafsir tradisional, tetapi juga menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, dan sastra dalam menafsirkan Al-Qur'an pendekatan interdisipliner ini membuat *Tafsir Al-Azhar* menjadi karya yang kaya dan kompleks. Riset terhadap metode tafsir yang digunakan Hamka dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode tafsir kontemporer.

*Tafsir Al-Azhar* tidak hanya sekadar menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an melainkan mengintegrasikan nilai-nilai keindonesiaan, budaya, dan kearifan lokal. dan berhasil menyambungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang diciptakan di dunia dalam keadaan lemah tak berdaya dengan menjalin hubungan

pertemanan dengan yang lainnya agar dapat menjalani kehidupan sosial dengan baik. Dalam Islam sendiri juga menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, karenanya banyak ayat-ayat yang berbicara masalah sosial, seperti:

1. Manusia dalam menjalankan kehidupan tidak bisa hidup berdiri sendiri karenanya manusia hendaknya melakukan kontak hubungan dengan orang lain melalui jalinan persahabatan dan pertemanan
2. Seruan tolong menolong dan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain dalam Al-Qur'an
3. Untuk merespon kehidupan sosial, peneliti menemukan bahwa *Tafsir Al-Azhar* sangat relevan untuk fokus kajian pertama
4. Bentuk-bentuk dari semua kepedulian sosial menjelaskan bahwa sikap saling membantu dalam kebaikan yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Allah, sehingga menciptakan kekuatan moral yang mengikat. Dengan keberagaman yang ada, tidak ada tempat untuk melihat kelemahan pada perbedaan ras, suku, bangsa, warna kulit, bahasa, dan budaya, sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih superior satu sama lain.
5. Bentuk-bentuk kepedulian sosial antara lain: *pertama, memberi makan kepada orang miskin dan melindungi anak yatim QS. Al-ma'u n̄. [107] : ayat 2-3. Kedua, membantu tetangga yang kesusahan (QS. An-Nahl: 90): [16]. Ketiga, menjenguk orang sakit (QS. An-Nisā:4 36)*

### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada persoalan bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam *QS. An-Nahl* [16] : ayat 90, *QS. Al-ma'u n̄. [107] : ayat 2-3, QS. An-Nisā:4: Ayat 36*, dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

### D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa pengertian kepedulian sosial dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kepedulian sosial menurut Hamka.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kepedulian dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoretis: merupakan manfaat pengembangan teori atau ilmu tertentu sesuai dengan jurusan.<sup>16</sup> Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan mengkaji kepedulian sosial dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka memberikan manfaat teoretis yang signifikan, yaitu pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial dalam Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, analisis ini juga membantu memperjelas konteks historis dan budaya yang membentuk pandangan Hamka, sehingga memperkaya kajian tentang tafsir dan pemikiran sosial Islam secara keseluruhan.

Manfaat praktis: sebagai rujukan pada penelitian yang akan mendatang.<sup>17</sup> Sehingga manfaat praktis dalam penelitian ini dapat menjadikan pengembangan serta hasil tentang kepedulian sosial dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka memiliki manfaat praktis yang penting, yaitu aplikasi nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan panduan bagi individu dan komunitas dalam menerapkan kepedulian sosial dalam tindakan nyata, baik di tingkat lokal maupun global. Selain itu,

---

<sup>16</sup>Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 37.

<sup>17</sup>Abd Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulis Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 34

pemikiran Hamka juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan organisasi sosial untuk merancang program-program yang mendukung kepedulian sosial, berdasarkan prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam tafsirnya.

## G. Kajian Pustaka

Mengenai tema kajian kepedulian sosial dalam *Tafsir Al-Azhar* ini, peneliti menemukan beberapa kepustakaan yang membahas surat yang sama, akan tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda yang telah peneliti temukan:

*Pertama*, “Konsep Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Al-Qur’an Surat *Luqman* Ayat 13-19: Perspektif *Tafsir Al-Munir* dan *Tafsir Al-Misbah*”. Fokus penelitian ini adalah Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana konsep Al-Qur’an dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial dengan fokus penelitian yang mencakup: 1) konsep pendidikan karakter religius dalam surat Luqman ayat 13-17 perspektif *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Misbah* 2) konsep pendidikan karakter peduli sosial dalam surat Luqman ayat 18-19. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter religius dalam Al-QS *Luqman* ayat 13-17 perspektif *Tafsir Munir* dan *QS al-Misbah* yaitu penguatan akidah, birrul walidain, bersyukur kepada Allah serta kepada kedua orang tua, dan menjauhi segala perintah orang tua yang bertentangan dengan syariat, menegakkan salat, amar makruf nahi munkar dan bersabar dari segala gangguan.<sup>18</sup>

Letak perbedan penelitian ini menyoroti bahwa *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka menonjolkan relevansi sosial yang kuat dengan zaman kontemporer. Dalam menafsirkan kepedulian sosial dalam pandangan Hamka tidak hanya memperhitungkan konteks historisnya, tetapi juga menghadirkan pesan moral dan sosial yang

---

<sup>18</sup>Hasanatuddaroini, Ulya, *Skripsi*. “Konsep Pendidikan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 13-19: Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah”. (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 15.

aplikatif dalam kehidupan modern. Dengan menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan isu-isu sosial saat ini, tafsir ini tidak hanya memperkaya pemahaman Islam, tetapi juga memberikan pandangan yang praktis dan aktual bagi pembaca masa kini.

*Kedua, "Bencana dan Tindakan Kepedulian Sosial dalam Keberagamaan: Studi Komparasi Kitab Suci Al-Qur'an dan Alkitab"* fokus penelitian memfokuskan bencana sebagai sebuah fenomena dalam perspektif Al-Qur'an dan Alkitab, serta bagaimana keduanya merespon peristiwa bencana yang terus-menerus terjadi dan terakhir berupaya mencari landasan dan sekaligus titik temu keduanya dalam menyikapi fenomena bencana dalam realitas keberagamaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) Al-Qur'an dan Alkitab setidaknya senada berbicara konsep bencana sebagai kehendak tuhan yang juga terkait dengan ulah manusia. (2) Respons terhadap bencana dalam kedua kitab itu dalam beberapa hal ada kesamaan, hanya saja dalam Alkitab bencana terkadang dimaknainya sebagai tanda "kehadiran" Tuhan ditengan manusia. Dan terakhir (3), kedua kitab tersebut secara tegas memberikan pesan kepedulian sosial dari peristiwa bencana, atas dasar persaudaraan sekemanusiaan (ukhuwah insaniyah) atau Cinta Kasih pada seluruh umat manusia, tanpa perbedaan ras, budaya, suku, agama hingga bangsa-bangsa.<sup>19</sup>

Perbedaan utama dalam penelitian ini adalah bahwa *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka menekankan relevansi sosial yang kuat dengan zaman kontemporer. Dalam menjelaskan kepedulian sosial dalam pandangan Hamka tidak hanya mempertimbangkan konteks historis, tetapi juga menghadirkan pesan moral dan sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan modern. Dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan isu-isu sosial masa kini, tafsir ini tidak hanya

---

<sup>19</sup>Abdul Qadri "Bencana Dan Tindakan Kepedulian Sosial Dalam Keberagamaan", (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta,2021), *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 2, 105-116

meningkatkan pemahaman Islam, tetapi juga memberikan pandangan yang praktis dan aktual bagi pembaca saat ini.

*Ketiga, “Pemberdayaan Kaum Dhuafa: Meningkatkan Kualitas Hidup Kaum Dhuafa Melalui Program Pemenuhan Kebutuhan Dan Pembinaan Ekonomi”* dengan fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penting makhluk sosial dalam berbuat kebaikan. Sebagaimana sesama manusia kita mempunyai kewajiban untuk membantu kepada yang membutuhkan dan nasibnya yang kurang beruntung dari kita. Sebagaimana dalam *QS. Al-ma<sup>ṟ</sup>u<sup>n</sup>.* tentang pentingnya membantu sesama manusia sebagaimana hal itu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Fokus utama pada penelitian ini adalah membantu mensejahterakan masyarakat serta menunjukkan peranan penting dalam membentuk kepedulian sosial dalam diri. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini merupakan pendekatan konsultatif. Jurnal ini tidak hanya sekedar merespon praktis terhadap tantangan sosial melainkan juga sebagai wujud implementasi ajaran kemansiaan. Metode pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini memberikan peluang untuk orang-orang yang terpinggirkan, baik secara langsung atau melalui bantuan orang yang memiliki berbagai akses pada peluang tersebut.<sup>20</sup>

Perbedaan dalam pembahasan ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode tematik tokoh untuk membahas suatu tema dengan perspektif Hamka yang diharapkan memperluas dan memberikan penjelasan lebih komprehensif serta mempertimbangkan konteks historis, dan juga menghadirkan pesan moral dan sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan modern. Sedangkan penelitian diatas menggunakan metode konsultatif yang terjun langsung berinteraksi dengan masyarakat terkait.

---

<sup>20</sup>Adinda Salsabila “Pemberdayaan Kaum Dhuafa : Meningkatkan Kualitas Hidup Kaum Dhuafa Melalui Pemenuhan kebutuhan dan Pembinaan Ekonomi”, *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Volume 2 No 4, Juli 2024, (Jakarta, Universitas Muhammadiyah, 2024), 985.

*Keempat, “Kepedulian Sosial Dalam Persepektif Hadis”*. Fokus penelitian yaitu untuk mengetahui salah satu aspek dari ajaran Islam yang diajarkan Nabi Saw yaitu tentang kepeduliam sosial. Dari hadis-hadis Nabi dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu, mendorong lahirnya kepedulian dalam ruang lingkup yang luas, di antaranya sebagai berikut: dalam ruang lingkup keluarga, Nabi Saw. Menuntun orang tua untuk peduli terhadap pembinaan dan pendidikan anaknya, begitupun sebaliknya anak dituntun untuk peduli terhadap pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepadanya. Dalam ruang lingkup tetangga, Nabi Saw. Berpesan untuk menumbuhkan kebiasaan berbagi dengan tetangga. Kebiasaan berbagi akan melahirkan sikap saling mengenal, menjalin keakraban, tolong menolong, bantu membantu dan juga memudahkan untuk mendeteksi jika tetangga berada dalam kesulitan. Pokok pada penelitian ini bagaimana Nabi Saw. menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada umatnya. Dalam artian penelitian ini dimaksudkan mengkaji dan memahami hadis yang berkaitan dengan masalah pokok tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode tematik hadis untuk memahami hadis secara utuh. Hasil penelitian ini menyentuh segala aspek kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok yang dilandasi dengan iman kepada Allah SWT. dengan tujuan mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup>

Perbedaan dalam pembahasan ini terletak pada adalah menekankan pada aspek *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Tafsir ini tidak hanya meningkatkan pemahaman Islam, tetapi juga memberikan pandangan yang praktis dan aktual. Sedangkan penelitian di atas merujuk pada hadis hadis sebagai sumber rujukan utama pada penelitian tersebut.

---

<sup>21</sup>Mukhlis Mukhtar “Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Ushuluddin*, Volume 23 No 1 Tahun 2021, (Makassar, UIN Alauddin, 2021). 82.

*Kelima, “Pendidikan sosial yang terkandung dalam surat at-taubah ayat 71-72”* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan sosial yang terdapat dalam Surat *At-Taubah* Ayat 71-72. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat digali dari nilai Pendidikan sosial yang terkandung dalam surah *at-Taubah* ayat 71-72 adalah sikap tolong menolong, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, persaudaraan. Relevansinya dalam pendidikan sosial adalah adanya usaha kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, saling menjaga, melindungi, sehingga memiliki rasa tenggang rasa dan kepedulian, toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi. Inilah nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surah *At-Taubah* Ayat 71-72.<sup>22</sup>

Perbedaan utama dalam pembahasan ini adalah fokusnya pada pendidikan sosial yang terdapat dalam kepedulian sosial dalam pandangan Hamka. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam ayat tersebut, yang meliputi sikap tolong-menolong, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, dan persaudaraan. Selain itu, pembahasan juga menyoroiti relevansinya dalam konteks pendidikan sosial, di mana nilai-nilai tersebut mendorong usaha kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, saling menjaga dan melindungi, serta membangun rasa tenggang rasa, kepedulian, toleransi, dan solidaritas sosial yang tinggi, dan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan sosial yang tersirat dalam ayat Al-Qur’an

*Keenam, “Kepedulian Sosial (QS Ma’uṇ. Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)”*. Pengarang liz lizamah dan ui ulfah, UIN Madura 2022, tulisan ini berupa *Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2 (2), 108-146. Tujuan tulisan ini Esensi

---

<sup>22</sup>Saihu “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 01 (Institut Ptiq, Jakarta,, 2020 ), 146.

kepedulian sosial yang terkandung dalam surah al-mau'un merupakan bagian dari masyarakat sosial yang mempunyai hak dan kewajiban demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Hasil dari penelitian ini adalah ada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya yaitu pertama, pentingnya memahami agama dengan benar, kedua, pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim, ketiga, menyantuni fakir miskin, keempat, shalat sebagai parameter keimanan yang mendalam, kelima, tolong menolong.

Perbedaan utama dalam pembahasan ini adalah fokusnya pada pendidikan sosial yang terdapat dalam kepedulian sosial dalam pandangan Hamka. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam ayat tersebut, yang meliputi sikap tolong-menolong, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, dan persaudaraan

## **H. Metodologi Penelitian**

Metode merupakan suatu deskriptif analitis yang digunakan untuk menjalankan suatu tugas agar mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan; suatu pendekatan yang terstruktur untuk mempermudah pelaksanaan suatu aktivitas demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik tokoh,<sup>24</sup> dan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang ada dengan melihatnya dalam konteks yang

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Edisi Ke Empat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), Jil. 4, 901.

<sup>24</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 62- 63.

alami dan memperhatikan persepsi subjektif dari individu yang terlibat.<sup>25</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dan sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung berasal dari *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka Sementara itu, sumber sekunder adalah data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh Hamka, serta buku-buku lain yang relevan dengan objek kajian ini dan dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu yang sedang dibahas.

## 3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah studi kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini, termasuk yang berkaitan dengan teori-teori, konsep-konsep utama, dan berbagai pendapat, serta literatur penelitian seperti skripsi, tesis, dan lainnya, baik dalam format cetak maupun digital.<sup>26</sup>

## 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif-analisis. Metode deskriptif analitis ini adalah mengacu pada tugas peneliti yang tidak hanya menggambarkan dan menganalisis objek penelitian, tetapi juga mengembangkan konsep dengan merujuk pada berbagai sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman terhadap objek yang diteliti.<sup>27</sup> Diharapkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diselidiki.

---

<sup>25</sup>Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 6.

<sup>26</sup>Muhammad Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudui", (Malang: Uin Malik Ibrahim, 2015), *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1 No.2), 277

<sup>27</sup>Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 7.

## I. Sistematika Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan haluan besar penelitian ini, guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab pertama diawali dengan latar belakang kemudian identifikasi masalah, fokus masalah, kemudian dari fokus masalah penulis, menarik rumusan masalah, hingga akhirnya sampai pada tinjauan pustaka dan metode penelitian yang dilakukan penulis.

Bab kedua menjelaskan tentang teori umum kepedulian social yang terdiri dari, definisi, cara Membangun dan mengembangkan sikap empati, serta bentuk-bentuknya. Kemudian mengkaji penjelasan umum kepedulian sosial dalam Islam setelah itu mengkaji aspek-aspek kepedulian sosial seperti penjelasan zakat sebagai media umat Islam untuk Islam untuk mewujudkan bentuk kepedulian sosial, kemudian penulis menjelaskan bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam Islam seperti penjelasan tentang kepedulian yang termuat dalam Al-Qur'an.

Bagian ketiga membahas Hamka, mencakup biografi, pendidikan, dan karya-karyanya. Penulis kemudian melanjutkan dengan menjelaskan salah satu karyanya, yaitu Kitab *Tafsir Al-Azhar*. Penjelasan ini mencakup gambaran umum *Tafsir Al-Azhar*, latar belakang penulisannya, metode penafsiran, gaya penafsiran, dan literatur terkait *Tafsir Al-Azhar*.

Bagian keempat ini memuat analisis penulis mengenai bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam *Tafsir Al-Azhar*. Penulis kemudian mengidentifikasi sembilan aspek yang mencakup bentuk-bentuk kepedulian sosial, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, rekan kerja, orang yang membutuhkan, dan hamba sahaya.

Bab kelima ini bagian penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Di samping itu, bagian ini juga mengandung rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **DISKURSUS KEPEDULIAN SOSIAL**

Bab ini membahas tentang penjelasan dan pembahasan materi, yaitu terkait disursus pembahasan kepedulian sosial yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang pengertian, sumber, upaya membangun kepedulian sosial dan juga hambatan dalam menghidupkan kepedulian sosial. Selain itu terdapat pandangan dari para tokoh terhadap makna kepedulian sosial. Pembahasan ini penting karena menjadi rujukan teori guna memudahkan analisis pada bab IV.

#### **A. Definisi Kepedulian Sosial dalam Berbagai Perspektif**

##### **1. Definisi Kepedulian Sosial**

Istilah dari kepedulian sosial terbagi menjadi dua kata yaitu peduli dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peduli artinya mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.<sup>28</sup> Kepedulian sosial dalam perspektif Pendidikan adalah karakter yang mengajarkan kepada setiap manusia untuk saling menyayangi, peduli, dan tolong menolong kepada sesama manusia. Karakter ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, khususnya kepada peserta didik yakni setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Karya Atika dalam buku *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran; Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* menjelaskan bahwa tentang memperhatikan, menolong, dan berbagi sesama manusia.<sup>29</sup> Karakter peduli sosial ini juga termasuk dari delapan belas karakter menurut

---

<sup>28</sup>Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1156.

<sup>29</sup>Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran; Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018), 30.

Kemendikbud yang wajib untuk ditumbuhkan atau ditanamkan kepada peserta didik di seluruh Indonesia.

bentuk kepedulian yang berkembang di masyarakat seperti kepedulian yang direncanakan atau bersifat formal, kepedulian yang bersifat serius atau darurat, kepedulian dengan cara langsung atau tidak langsung, kepedulian dengan cara menguntungkan orang lain, dan kepedulian dengan cara memberi dukungan mental. Kedua, berdasarkan analisis terhadap lima macam hadis kepedulian sosial yang ditakhrij dari beberapa kitab sunan, seperti Abu Dawud, Ibnu Majah, an Nasa'I, dan ad-Darimi. Seperti hadis tentang keutamaan peduli akan anak yatim/anak perempuan, Janda dan orang miskin, serta tentang tanggung jawab atau kepedulian suami kepada istri, anjuran berbagi kepada sesama. Penulis menyimpulkan bahwa empat hadis tersebut termasuk shahih dan dapat dijadikan hujjah untuk memperbaiki akhlak manusia. Adapun satu hadis tentang keutamaan mengajarkan ilmu, dikategorikan *dla'if* dari segi sanadnya, tetapi hadis tersebut boleh diriwayatkan dan diamalkan karena matannya tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis shahih, juga berisi keutamaan yang dapat menjadi motivasi dalam beramal. Ketiga, Islam sangat mengajarkan perilaku peduli yang dalam bahasa ilmiah yang dikenal dengan altruistik. Hal ini didasarkan pada beberapa Firman Allah Swt dan beberapa hadis Rasulullah saw tentang kepedulian sosial yang menjelaskan bahwa jenis perilaku seperti altruistik yang akan mendapatkan penghargaan setinggi-tingginya ketika hari berhenti dan di surga nanti.<sup>30</sup>

Definisi kepedulian sosial juga dijelaskan Zuchdi yang penulis kutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Achmad Ryan Fauzi DKK, dia menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah sesuatu

---

<sup>30</sup> Djahapar M. Herlina, "*Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis*", (Palu, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, 2016),6.

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.<sup>31</sup> Nilai-nilai peduli sosial juga mengacu pada makna pancasila, sila kedua yang berbunyi, kemanusiaan yang adil dan beradab, dimana menghargai sesama umat manusia menjadi kesadaran utama, yakni keyakinan bahwa semua manusia adalah sama-sama hamba Tuhan yang sederajat tidak ada yang lebih mulia dan tidak ada yang lebih hina kecuali kelak berdasar ketakwaan nya dihadapan Tuhan. Indonesia adalah bangsa yang beragam baik suku, agama, keyakinan, maupun status sosialnya. Namun, perbedaan apapun tidak boleh menghalangi terjalannya kasih sayang antar semua anak bangsa. Baik itu miskin atau kaya, muda atau tua, perempuan atau laki-laki, warga biasa atau tokoh masyarakat, antar suku dan agama harus dapat menghargai dan menyayangi satu sama lain.

Manusia yang berkesadaran seperti itu adalah manusia yang berkasih sayang, manusia yang selalu berempati kepada sesama manusia dari bangsa mana pun tanpa terhambat oleh batas-batas negara, apalagi kepada sesama saudara sebangsa sendiri, manusia seperti ini juga gemar berbagi dan menjaga martabat sesama, karena manusia pancasila yang berkarakter adalah manusia yang berkasih sayang, salah satu yang harus ditanamkan yakni karakter peduli sosial.<sup>32</sup> Namun, akhir-akhir ini rasa peduli sosial sudah mulai luntur seiring perkembangan zaman, yang diakibatkan karena berkembangnya rasa apatisme, individualisme, acuh tak acuh, sikap yang terlalu mengganggalkan sesuatu masalah, mudah suudzon terhadap

---

<sup>31</sup>Achmad Ryan Fauzi Dkk, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning", *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran Ips*, Volume 2, No 2, (Malang, UIN Malang, 2017), 29.

<sup>32</sup>Shahifah Arisa Octavia, "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Journal Of Comprehensive Science* Vol. 2 No. 5, (Pekalongan, UIN Kh. Abdurrahman Wahi, 2023), 1044.

sesama bahkan saling membenci satu sama lain, menjadi faktor yang semakin melunturkan karakter peduli sosial.

Perbedaan definisi juga digambarkan dalam buku relasi dengan sesama yang ditulis Antonius Atosukhi Gea, DKK yang menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain, baik dalam suka maupun duka.<sup>33</sup> Pertumbuhan sikap negatif tersebut memang menjadi fakta lapangan akhir-akhir ini mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat, perubahan zaman yang sangat cepat, membawa budaya barat yang begitu hebat untuk merubah perilaku dan sifat anak-anak bangsa masa kini semakin mengkhawatirkan. Di era milineal ini memang mudah mencari lulusan-lulusan sekolah bahkan perguruan tinggi yang pandai, berilmu dan memiliki kemampuan yang menekuni dalam bidangnya, namun sangat sulit untuk mencari lulusan-lulusan yang memiliki karakter, moral, bahkan toleransi untuk senantiasa peduli terhadap sesama manusia, bukan hanya peduli terhadap diri sendiri ataupun enggan membantu sesama bahkan menutup diri untuk hidup bersama.

Karakter Peduli sosial adalah karakter yang mengajarkan kepada setiap manusia untuk saling menyayangi, peduli, dan tolong menolong kepada sesama manusia. Karakter ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, khususnya kepada peserta didik yakni setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.<sup>34</sup> Perpaduan dari berbagai pihak tersebut, berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter peduli sosial seseorang. Dengan kata

---

<sup>33</sup>Antonius Atosuksi Gea, dkk, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), 268.

<sup>34</sup>Shahifah Arisa Octavia, "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, Vol.2 No, 5, (Pekalongan, UIN KH. Abdurrahman Wahid, 2023), 5.

lain, tanpa keterlibatan dari berbagai pihak maka pendidikan karakter peduli sosial ini akan berjalan lamban, tertatih-tatih dan bahkan terancam mengalami kegagalan. Alfred Adler dalam pandangannya mengarah pada bentuk pertolongan terhadap orang-orang. Sehingga penulis bisa menyimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan suatu sikap yang menghubungkan diri seseorang terhadap orang lain dikarenakan orang tersebut sedang mengalami bantuan sehingga dari dorongan psikologi seseorang untuk bergerak dalam menyelesaikan masalah.<sup>35</sup>

Pada umumnya berbagai pihak tersebut menginginkan peserta didik yang berkualitas, dan memiliki kemampuan yang baik dalam bidangnya serta mempunyai sebuah karakter yang baik tertanam dalam dirinya. Oleh sebab itulah diperlukan kerja sama dari berbagai pihak tersebut dalam membangun karakter peduli sosial bagi peserta didik menurut peranannya masing-masing. Terdapat tiga cara dalam pembentukan sebuah karakter peduli sosial maupun karakter yang lain yaitu pembiasaan, pengertian, keteladanan. Adapun pembentukan karakter bagi peserta didik tersebut selayaknya dilakukan sejak dini agar, sebuah karakter peduli sosial ataupun karakter yang lain tertanam dan melekat kuat dalam diri seseorang.

Di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, hendaknya memperhatikan betul dalam memberikan sebuah keteladanan bagi peserta didik, seperti yang sudah dijelaskan diatas yakni dengan melakukan pembiasaan, yakni dengan melatih peserta didik untuk terbiasa dalam melakukan tindakan yang mencerminkan karakter yang baik, terkhusus dalam penanaman karakter peduli sosial, lalu kemudian melakukan pengertian mengenai baik dan buruknya sesuatu hal yang dilakukan, bahwa segala tindakan itu memiliki akibatnya, baik itu akibat yang baik maupun akibat

---

<sup>35</sup>Jess Feist Dan Gregory J Feist, *Theories Of Personality*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 68.

yang buruk. Pembiasaan maupun pengertian itu alangkah baiknya jika lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas memberikan sebuah contoh: Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Menyikapi pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. Bagian pertama dalam studi ini akan memperkenalkan makna pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter. Bagian kedua akan membahas nilai-nilai pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter. Akhirnya, bagian terakhir dari tulisan ini akan menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan.<sup>36</sup>

Karakter yang mapan dan siap akan tertanam dan tumbuh pada diri anak sejak kecil, anak yang merupakan seorang peserta didik yang dimotivasi untuk mewujudkan keinginannya melalui pembiasaan untuk mengenal dan melakukan karakter positif, dibimbing dengan baik dan diberikan keteladanan akan menjelma menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki rasa percaya diri dan dapat berempati terhadap orang lain.

## 2. Sumber Kepedulian Sosial

Dalam buku relasi dengan sesama menyebutkan dua sumber kepedulian sosial yaitu cinta dan tidak karena macam macam alasan, berikut penjelasannya:

---

<sup>36</sup>Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus “Implementasi Pendidikan Karakter, di Sekolah Melalui Keteladanan, Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (Kalimantan Barat, STKIP, 2016), 26.

### a. Bersumber dari Cinta

Salah satu sumber kepedulian sosial adalah adanya cinta dalam diri seseorang. Semangat mencintai dalam diri seseorang akan menjadi dasar dari tumbuhnya kepedulian sosial. Peduli karena cinta berarti aktif mengupayakan sesuatu sebagai ungkapan turut merasakan dan menanggung beban sesama manusia dan jika sikap peduli ini menguasai hati seseorang, maka akan mengatasi segala perbedaan sekat pemisah diantara manusia, iya tidak akan melihat perbedaan status sosial, seperti perbedaan kaya-miskin, pribumi, perbedaan suku, seagama ataupun tak seagama Dll.<sup>37</sup>

Penjelasan di atas memperlihatkan bagaimana cinta menjadi sebab akan adanya rasa kepedulian sosial dalam diri seseorang, karena adanya cinta maka seseorang, akan aktif mengupayakan sesuatu hal yang ada diluar dirinya tanpa peduli akan adanya status sosial diluar dirinya.

Hal tersebut selaras dengan pandangan Ishaq Husaini Kuhsari dalam buku *Al-Qur'an dan tekanan jiwa* yang mengatakan bahwa pada dasarnya cinta akan membuat individu bergerak pada sesuatu yang dicintainya dan semakin tinggi rasa cintanya semakin tinggi pula pengorbanannya kepada sesuatu yang dicintainya.<sup>38</sup>

Dalam Islam sebagaimana yang ditanyakan oleh kalangan sufi bahwa cinta kepada sesama adalah bentuk kecintaan kepada allah swt, mereka yang mencintai allah dengan tulus maka pasti akan mencintai manusia satu-satunya mahluk yang mendapatkan kemuliaann khusus dari Allah Swt.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Antonius Atosukhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Sesama*,.....,274.

<sup>38</sup>Ishaq Husaini Kuhsari, *Alqur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Sadra Prees, 2012), 50.

<sup>39</sup>Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Djar'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015), 103.

Penjelasan di atas tentu mengkonfirmasi pandangan sebelumnya yang menyatakan cinta sebagai factor adanya kepedulian sosial dalam diri seseorang, namun dalam Islam memandang bahwa adanya allah menjadi factor adanya cinta seseorang kepada sesama (kepedulian sosial adalah bagian kecintaan kepada manusia).

Hal tersebut juga dikomfirmasi oleh Harun Nasution bahwa cinta adalah patuh kepada allah dan membenci sikap melawan kepada-Nya, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi dan mengkosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi yaitu Tuhan.<sup>40</sup>

Pandangan di atas memberikan Gambaran bahwa ketulusan cinta kepada tuhan akan memberikan dampak pada diri seseorang itu khususnya dalam hal hubungan sosial dalam hal ini terkait dengan kepedulian sosial.

Penjelasan di atas akan saling memberikan penerangan dalam penjelasan muhammad Reysyahri dalam buku Islam agama cinta: sebuah penghayatan atas alqur'an dan sunnah juga menyatakan bahwa cinta memainkan peran besar dalam mengatur urusan-urusan humanis atau kemanusiaan dan cinta menjadi unsur yang paling kuat untuk mendidik manusia yang saleh sehingga dengan adanya cinta dalam masyarakat maka manusia akan saling bersaudara tanpa adanya unsur kepentingan karenanya cinta menjadi faktor sebaik-baiknya untuk membangun peradaban, sosial, ekonomi dan politik.<sup>41</sup>

#### **b. Bersumber dari Ketulusan**

Terdapat berapa alasan seseorang mengulurkan tangan kepada orang lain, misalnya alasan politik demi meraih simpati orang, motif mendapatkan pengaruh supaya dilihat dan dikagumi orang dan sebagainya. Hal seperti ini bisa saja terjadi

---

<sup>40</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 70.

<sup>41</sup>Muhammad Reysyahri, *Islam Agama Cinta: Sebuah Penghayatan Atas Al- Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014), 12.

dalam Masyarakat dan tidak terlalu buruk. Namun, kepedulian sosial tidak membutuhkan alasan-alasan apapun, karena kepedulian sosial itu murni dalam hati seseorang yang terbuka untuk berbagi kepada orang lain tanpa didorong oleh alasan-alasan.<sup>42</sup>

Pandangan kaum sufi terkait seseorang yang akan mendapatkan kemuliaan Allah ia memberikan cinta yang tulus kepada sesama manusia selaras dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an QS. *Al-Hujurat* ayat 10 di mana Allah Swt memberikan rahmat kepada mereka yang memberikan kedamaian antara saudara mereka dan sebelumnya dikatakan bahwa sesama manusia itu adalah bersaudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. Al-Hujurat ayat 10)*

### 3. Membangun dan Mengembangkan Sikap Peduli

Dalam buku relasi dengan sesama menyebutkan dua gerakan yang perlu dilakukan untuk membangun dan mengembangkan sikap peduli, yaitu:

#### a. Kehidupan yang Humanis

Pola hidup yang humanis dalam kelompok masyarakat perlu dijaga bersama, misalnya sikap peduli sosial. Jika sikap peduli sosial ditanamkan dalam lingkungan masyarakat maka akan terwujud kehidupan masyarakat yang damai, nyaman,

---

<sup>42</sup>Wenselinus Nong Kardinus, dkk, “Implementasi Program Pendidikan Karakter untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial”, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* 16 (1), (Malang: Unikama, 2022), 34

tertib dan teratur.<sup>43</sup> Sikap peduli sosial dalam masyarakat biasanya terlihat dalam semangat dalam gotong royong atau kerja sama dalam banyak bidang, sikap peduli sosial juga bisa dipertahankan ketika terdapat kelompok masyarakat yang memiliki ekonomi yang kuat kemudian membantu kelompok yang lemah. Bentuk kepedulian yang terarah untuk memberdayakan kaum lemah atau kecil perlu juga digiatkan, mereka diberdayakan hingga mampu berdikari, yang pada akhirnya juga mampu memberdayakan yang lain.

Agama Islam sendiri mengajarkan umat Islam untuk senantiasa melakukan tolong menolong dalam kehidupannya, karena amalan yang mereka lakukan menjadi suatu tanda akan keimanan dalam diri mereka, sebagaimana mana firman Allah Swt QS. *Al-ma'ūn*. ayat 7.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“Dan enggan (memberi) bantuan.” (QS. *Ma'ūn*. :7).

M Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyatakan bahwa orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal sholeh mereka, yaitu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar, melaksanakan shalat dengan *khuyu'* dan bersinambung menunaikan zakat dengan sempurna serta taat kepada allah swt menyangkut segala tuntutan-nya.<sup>44</sup>

Orang-orang yang berbuat demikian akan senantiasa dirahmati oleh allah swt dan rahmat disini bukan hanya rahmat diakhirat tetapi juga memperoleh rahmat di dunia. Rahmat tersebut yaitu adanya kenikmatan berhubungan dengan allah swt, adanya ketenangan batin dalam diri dan dijaga dari segala

---

<sup>43</sup>Eko Suharyanto, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 10.

<sup>44</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. XV, 650.

bencana, persatuan dan kesatuan.<sup>45</sup> Memberikan uluran tangan atau bantuan kepada sesama harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas,<sup>46</sup> artinya kita tidak mengharapkan balasan dari pihak yang menerima bantuan.

Suasana hidup seperti ini semakin sulit ditemukan oleh kelompok masyarakat yang hidup diperkotaan karena pola dan sikap masyarakat kota semakin individualistik, hal tersebut terjadi karena budaya hidup di kota lebih mengarahkan pada pembedaan status ekonomi serta pembedaan kelompok etnis dan agama. Suasana hidup inilah yang menimbulkan kerentanan hubungan sosial, yang kadang kala tercetus dalam bentuk konflik sosial, dengan latar belakang beda suku, agama, ras/etnis dan antar golongan (SARA).<sup>47</sup>

#### **b. Mengembangkan Kebijakan**

Dalam konteks moral keutamaan berarti kebajikan. Tanpa kebajikan tidak akan ada kegembiraan manusiawi sejati karena keutamaan moral akan menjadikan manusia baik sebagai manusia. Menurut Thomas Hobbes, keutamaan moral berakar pada hasrat akan perdamaian, ia menganggap bahwa keadilan, ucapan syukur, kesamaan dan kerahiman merupakan hal-hal mendasar pada keutamaan. Immanuel Kant berpendapat bahwa keutamaan moral berkaitan dengan kewajiban yang sudah tertanam kuat dalam watak manusia.<sup>48</sup>

Murtadha Muthahhari dalam bukunya “*Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri*”, “Hakikat dan Potensi Kita” menyatakan hal yang senada dengan pandangan tokoh-tokoh yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Dalam hal ini moral

---

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jil. XV, 651.

<sup>46</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. X, 8125

<sup>47</sup>Desma Husni, *Menyoal Psikologi Manusia*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023), 53.

<sup>48</sup>Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) 10.

disebut sebagai akhlak digolongkan pada kebaikan spritual yang selanjutnya menyebutkan bahwa manusia memiliki ketergantungan yaitu keutamaan moral itu seperti, kejujuran, amanah, ketakwaan, kesucian dan lain-lain. Murtadha Muthahhari juga menyebutkan dua jenis ketergantungan yaitu individu dalam sosial, adapun bentuk ketergantungan sosial yaitu senang membantu, bekerjasama, kerja sosial, berbuat baik, dan berkorban untuk orang lain.<sup>49</sup>

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa sebagai upaya untuk mendorong berkembangnya kepedulian sosial dalam bermasyarakat, manusia perlu menanamkan keutamaan dalam diri masing-masing. Keutamaan atau kebajikan dapat diartikan sebagai kesanggupan serta kecondongan untuk melaksanakan tindakan tertentu yang pantas bagi kemanusiaan.

Dalam Al-Qur'an QS, *an-Nahl* ayat 90 juga menjelaskan mengenai keutamaan moral yang ditunjukkan pada kita *ihsan* dalam ayat tersebut.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu dapat mengambil pelajaran.”* (QS. Al-Nahl: 90)

Pandangan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*: Hamka menggarisbawahi bahwa ayat ini mengandung perintah untuk menunaikan amanat dengan baik. Amanat, dalam pandangan Hamka, mencakup segala bentuk kepercayaan atau tanggung

---

<sup>49</sup>Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntah Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, diterjemahkan oleh H. Afif Muhammad (Jakarta: Citra, 2011), 52-53.

jawab yang diberikan kepada seseorang, baik itu dalam konteks individu, sosial, maupun pemerintahan. Ini termasuk tanggung jawab dalam keluarga, pekerjaan, dan peran publik. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ini berarti seseorang harus menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, seperti menjaga rahasia orang lain, memenuhi janji, atau mengelola tanggung jawab pekerjaan dengan penuh integritas.<sup>50</sup>

Menetapkan Hukum dengan Adil, Hamka menjelaskan bahwa keadilan jelas diartikan sebagai keadilan. sesungguhnya Allah memerintahkan seseorang untuk berlaku adil, menunaikan Ihsan (kebajikan) dan memberikannya kepada sanak saudaranya. Arti adil disini adalah untuk anggota keluarga, saudara, tetangga bahkan orang asing, dan statusnya tidak harus dipandang sebagai di mata kita.<sup>51</sup>

Aspek keadilan yang dimaksud adalah keadilan substansial yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang fakta-fakta dan kondisi-kondisi yang ada, serta membuat keputusan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan. Dalam praktik hukum, ini berarti memutuskan perkara dengan berdasarkan hukum yang berlaku dan fakta yang ada, bukan berdasarkan kepentingan pribadi atau pengaruh dari pihak-pihak tertentu.<sup>52</sup>

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menekankan pentingnya menunaikan amanat dan menegakkan keadilan sebagai perintah Allah yang harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Amanat mencakup tanggung jawab individu,

---

<sup>50</sup>Zainal Abidin, Fiddian Khairudin, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Syahadah* Vol. V, No. 2, (Riau, Universitas Islam Indragiri, 2017), 123.

<sup>51</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), Jil. V, 767.

<sup>52</sup>Santi Marito, "Tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Keadilan Sosial", *Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* Vol.1 No 1 (Padang Sidempuan, UIN Syekh Ali Hasan 2024), 1-14.

sosial, dan pemerintahan, yang menuntut seseorang menjaga kepercayaan dengan integritas, seperti memenuhi janji, menjaga rahasia, dan melaksanakan tugas dengan baik. Sementara itu, keadilan mencakup keadilan substansial yang didasarkan pada pemahaman mendalam atas fakta dan prinsip-prinsip hukum, tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Dalam pandangan Hamka, nilai-nilai ini adalah fondasi penting untuk membangun kehidupan yang bermartabat dan harmonis, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam masyarakat secara luas.

#### 4. Hambatan dalam Kepedulian Sosial

Dalam buku *Relasi dengan Sesama* menyebutkan dua penghambatan dalam mengujudkan kepedulian sosial, yaitu egosisme dan materialistis, yaitu:

##### a. Egoisme

Egoisme berasal dari bahasa latin “*ego*” yang artinya aku. Sisi negatif dari egoisme adalah berpusat pada diri sendiri, mementingkan diri sendiri, atau hanya memikirkan diri sendiri.<sup>53</sup> Keburukan lain dari egoisme adalah selalu menjadikan orang lain sebagai objek untuk memuaskan kepentingan diri sendiri. Pola hidup egoistis tidak mengenal hidup bersama atau kebersamaan, karenanya pola hidup egoistis sangat bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial.<sup>54</sup>

Dalam ajaran falsafah egoisme, kepentingan diri sendiri menjadi satu-satunya tujuan hidup tanpa menghiraukan keadilan dan keraguan pihak lain. hal tersebut sangat bertentangan dengan falsafah gotong royong yang justru sangat memperdulikan kepentingan orang lain, karenanya

---

<sup>53</sup>Antonius Atosukhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Sesama*, 279.

<sup>54</sup>Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009), 250.

egoisme menjadi salah satu penghambat untuk mengujudkan kepedulian sosial karena sikap egois hanya terarah pada kepentingan pribadi seseorang dan egoisme menutup diri manusia agar tidak menaruh kepedulian sosial kepada sesama.<sup>55</sup>

#### b. Materialistis

Materialistis adalah hambatan kedua dalam mewujudkan kepedulian sosial karena sikap ini merupakan perilaku manusia yang lebih mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya.<sup>56</sup> Demi memperoleh materi mereka pada umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya oleh karena itu kepedulian terhadap sesama makin berkurang. Dengan pola pikir seperti ini, mereka akan menghalalkan segala cara agar keinginannya untuk memiliki materi dapat terwujud, hal inilah yang mendorong terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme yang terjadi di berbagai kalangan birokrasi mulai dari tingkat atas sampai bawah. Sebagaimana yang di katakan oleh Moh. Hatta bahwa korupsi sudah menjadi budaya dan koruptor pada umumnya tidak menaruh kepedulian mengutamakan kepentingan orang banyak, mereka umumnya mengutamakan kepentingan diri sendiri.<sup>57</sup>

Pembicaraan mengenai materialistis juga terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu firman Allah yang berbicara mengenai materialistis adalah QS. *Al-fajr* ayat 20

وَأُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا<sup>٥٥</sup>

---

<sup>55</sup>Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, 249.

<sup>56</sup>Ujang Syarif Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*, (Sukabumi: Nusa Putra Press, 2021), 29.

<sup>57</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentitas dalam Dinamika Zaman*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 17.

*Dan kamu mencintai harta benda dan kecintaan yang berlebihan . (QS. Al-Fajr: 20)*

Dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur* menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan orang-orang musyrik yang terpengaruh oleh harta kekayaan, tentu mereka memperlihatkan anak yatim dan saling menganjurkan untuk memberi makan kepada orang miskin serta tidak tamak memakan warisan anak yatim.<sup>58</sup> Kemudian dalam *Tafsir Al-Misbah* menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecintaan berlebihan kepada harta kekayaan akan mengabaikan orang lain dan karena kecintaan yang berlebihan itulah yang akan membuat manusia melanggar ketentuan hukum dan berbuat aniaya.<sup>59</sup>

Tafsir di atas selaras dengan Tafsir Hamka berpendapat bahwa kecintaan yang berlebihan terhadap harta dapat menimbulkan sifat serakah dan tidak adil. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menyoroti bagaimana cinta yang ekstrem terhadap harta bisa memotivasi seseorang untuk menumpuk kekayaan tanpa memperhatikan hak-hak orang lain atau dampak sosialnya. Dia menekankan perlunya menyeimbangkan kecintaan terhadap harta dengan tanggung jawab sosial dan etika, serta menggunakan kekayaan dengan cara yang adil dan bermanfaat.<sup>60</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa alasan materialistik menjadi salah satu penyebab hambatan mewujudkan kepedulian sosial dalam diri manusia yaitu kecintaan yang berlebihan terhadap harta kekayaan dan

---

<sup>58</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 4529.

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Jil. XII, 254.

<sup>60</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. X, 7993.

menjadikan kekayaan sebagai tujuan hidup sehingga berbagai cara pun dilakukan untuk memperoleh kekayaan tersebut.

## B. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Dalam buku Pembelajaran Studi Sosial Karya Bukhari Alma, DKK menyebutkan tiga bentuk kepedulian sosial, yaitu:<sup>61</sup>

### 1. Memberi Makan Orang Miskin

Kata *miski>n* ( مسكين ) merupakan *ism mashdar* yang berawalan *mim*, berasal dari *sakana-yaskunu-saku>nan/miski>n* ( مسكين /- يَسْكُنُ -سَكُونُ - يَسْكُنُ ). Al-Qur'an menyebut kata miskin dan kata lain yang berasal sebanyak 69 kali, khusus kata miskin yang bermakna kemiskinan disebut 23 kali.<sup>62</sup>

Dilihat dari kata asalnya *sakana-yaskunu-saku>nan*, kata ini bermakna diam, tetap, atau reda, karenanya secara istilah agama kata *miski>n* berarti orang-orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya ituah yang menyebabkan kefakiran. Sedangkan menurut Muhammad Rasyid Ridho bahwa orang miskin adalah orang-orang yang berdiam diri, jauh dari kebutuhan, sehingga jiwanya menerima keadaan yang serba sedikit.<sup>63</sup>

Istilah fakir dan miskin kerap kali kita temukan dalam Al-Qur'an hanya saja kedua istilah tersebut hanya satu kali sebagai sekelompok yang berhak menerima zakat (QS. *At-Taubah*: 60), selanjutnya Al-Qur'an menyebutkan secara terpisah dan kata miskin lebih banyak disebutkan dibandingkan dengan kata fakir. Antara fakir dan miskin memiliki kesamaan makna dari segi tidak dipenuhinya kebutuhan hidup. Menurut *Ibnu Jarir Ath- Thabari* bahwa fakir adalah orang yang butuh sesuatu tetapi dapat menahan diri dari sifat meminta-minta, sedangkan orang miskin juga orang yang membutuhkan sesuatu tetapi suka meminta minta

---

<sup>61</sup>Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 205.

<sup>62</sup>Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosa kata*, Jil 1, 610.

<sup>63</sup>Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosa kata*, Jil 1, 610-611.

karena jiwanya lemah (QS. *Al-Baqarah*: 61 dan QS. *Ali Imran*: 122). Artinya bahwa setiap orang miskin sudah tentu fakir tetapi tidak semua orang fakir itu miskin.<sup>64</sup>

Al-Qur'an memandang bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang harus dituntaskan dengan cara menuntut adanya pendistribusian kekayaan yang mendapat menjamin kehidupan orang-orang miskin, karena Islam berpendapat bahwa masalah ekonomi ditimbulkan oleh tidakadilan pandangan yang menyatakan bahwa yang bertanggung jawab atas kemiskinan adalah orang-orang kaya, Namun, bukan berarti Islam tidak mengakui dan melindungi kepemilikan individu, karena seseorang memiliki hak atas pemilikannya dan berkuasa atas harta tersebut harus dalam konteks perbedaan yang terkendali dan berkeadilan yang melahirkan keharmonisan dan saling melengkapi, bukan kontradiksi dan konflik.<sup>65</sup>

Ayat tentang memberi makan orang miskin (QS. *Al-ma'ūn*. [107] : ayat 2.

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝

*Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. ((QS Al-ma'ūn. [107] : ayat 2.*

وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝

*dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (QS. Al-ma'ūn. [107] : ayat 3.*

Kesimpulan dari ayat tersebut Hamka berpandangan bahwa mengajak manusia untuk merenungkan betapa pentingnya sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap anak yatim dan orang miskin. Dalam pandangannya, keimanan yang sejati harus

<sup>64</sup>Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 611.

<sup>65</sup>Dede Rodin, "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Conomica*, Volume VI, (Semarang, UIN Walisongo, 2015), 73.

diwujudkan dalam tindakan yang memperhatikan kesejahteraan orang lain.<sup>66</sup>

Table 1. QS. *Al-ma' u n*. [107] : ayat 2-3.

No	Ayat	Konteks	Bentuk Kepedulian
1	<p>فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ</p>	Menghardik dan harta anak yatim	Ayat ini menunjukkan bahwa bentuk tersebut menegaskan pentingnya kepedulian sosial dengan mengingatkan kita untuk tidak menghardik anak yatim dan untuk mendorong memberi makan orang miskin.

## 2. Membantu Tetangga yang Kesusahan

Membantu tetangga yang sedang kesusahan merupakan wujud keadilan sejati, di mana kita menempatkan nilai-nilai kemanusiaan di atas segala perbedaan status atau latar belakang. Tindakan ini menunjukkan bahwa solidaritas dan kepedulian tidak mengenal batas, dan bahwa kita semua memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup.

---

<sup>66</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. X, 8124

Dalam konteks utang-piutang, Hamka menjelaskan dengan tegas bahwa istilah *al-'adlu* berarti adil, yang berarti tidak berpihak. Ini mencakup pengetahuan tentang situasi, mencatat sesuai permintaan kedua belah pihak, dan melakukannya dengan cara yang terang dan jelas.<sup>67</sup>

Kata *al-'adlu* dalam ayat ini diartikan sebagai keadilan, dan jika dilihat dari konteksnya, hal ini merujuk pada hukum yang adil, tanpa adanya kezaliman, karena konteksnya berkaitan dengan penghakiman terhadap seseorang.<sup>68</sup> Konsep adil dalam ayat ini juga memiliki makna yang sama dalam tafsir lain, di mana konteksnya mengacu pada penetapan hukum yang adil dan benar.<sup>69</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl (16): 90).*

Dalam ayat ini, konsep keadilan dijelaskan secara jelas sebagai tindakan yang adil. Dalam konteksnya, Allah memerintahkan kita untuk berlaku adil, melakukan kebajikan, dan memberikan hak kepada kerabat. Arti dari keadilan ini mencakup hubungan dengan keluarga, kerabat, tetangga, bahkan orang asing, tanpa memandang status mereka di hadapan kita.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. I, 695.

<sup>68</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. II, 581.

<sup>69</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), Jil. II, 337.

<sup>70</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. V, 767.

Kesimpulan mengenai kepedulian sosial melalui tolong-menolong menurut Hamka menekankan bahwa keadilan, atau *al-'adlu*, harus diterapkan secara tidak berpihak dalam interaksi sosial, termasuk dalam urusan utang-piutang. Dia menekankan pentingnya transparansi dan kejelasan dalam setiap transaksi, yang mencerminkan komitmen untuk berbuat adil. Hamka juga menggarisbawahi bahwa keadilan tidak hanya terkait dengan hukum, tetapi juga dengan tindakan kebajikan dan solidaritas terhadap sesama. Dengan kata lain, kepedulian sosial adalah tanggung jawab kita untuk saling mendukung dan membantu, tanpa memandang status atau latar belakang, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil.

No	Ayat	Konteks	Bentuk Kepedulian
1	<p>QS. <i>An-Nahl</i> (16): Ayat 90</p> <p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p>	<p>وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ</p> <p>Yaitu memberi bantuan kepada kerabat</p>	<p>Bentuk kepedulian ini menekankan bahwa pentingnya memberikan bantuan kepada kerabat dan keluarga. Sikap saling membantu di antara anggota keluarga bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama</p>

### 3. Menjenguk Orang Sakit

Kepedulian sosial dapat terlihat melalui tindakan menjenguk orang sakit, yang menunjukkan bahwa kita peduli terhadap

kondisi dan kesejahteraan mereka. Tindakan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas, mengingatkan kita akan pentingnya saling menguatkan dalam masa-masa sulit. Dengan menjenguk, kita tidak hanya memberikan perhatian, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنَبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَلًا فَخُورًا ۗ

*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. An-Nisa<sup>Ⓣ</sup>(4): 36)*

Dalam ayat ini Hamka berpandangan bahwa “Dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin.” Di ayat-ayat yang telah lalu sudah banyak dibicarakan yang khusus anak yatim, jangan sampai harta bendanya termakan. Sekarang diperingatkan lagi bahwa anak-anak yatim itu adalah beban bagi keluarganya yang dekat. Terutama jika ibu si yatim itu bersuami lagi, hendaklah suami ibunya itu memandangnya sebagai anak sendiri. Bukankah di dalam ayat-ayat menentukan mahram sudah dikatakan bahwa anak tiri atau anak tepatan itu haram pula dinikahi jika dia perempuan, sebab dia sudah laksana anak sendiri? Keluarga-keluarga dari si mati, sau-daranya, atau yang lain, berkewajiban membela anak itu sampai dia dewasa. Terutama pendidikannya. Jangan sampai dia menjadi anak luntang-lantung, karena tak ada

lagi ayahnya yang menjaga. Terutama kalau dia miskin, hartapusaka ayahnya tidak banyak. Pendeknya, jika dia telah dewasa kelak jangan sampai dia merasa jiwa kecil, sebab tidak ada ayah. Bahkan banyak kali terjadi anak-anak yatim menjadi orang berjiwa besar menghadapi hidup karena kebangkitan semangatnya. Pelopor anak yatim yang paling besar selama dunia ini berkembang, ialah Nabi kita Muhammad s.a.w.<sup>71</sup>

Orang miskin pun demikian pula. Tunjukkanlah kasih-sayang kepada mereka. Ingatlah bahwa dalam harta benda kita sendiri ada pula hak mereka. Di ayat ini disebut tetangga dekat dan tetangga jauh, namun keduanya tetangga, namun keduanya hendaklah sama-sama dihormati. Tetangga dekat kata setengah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama, tetangga jauh ialah tetangga yang berlainan agama. Disebut sekali keduanya, supaya sama dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah-menziarahi dalam suasana kegembiraan, lawat-melawat seketika ada yang sakit, jenguk-menjenguk se-ketika ada kematian. Apabila seorang Muslim-Mu'min bertetangga dengan orang yang berlainan agama, si Muslim wajib terlebih dahulu memperlihatkan ketentuan agama ini didalam hidupnya. Bukan hanya satu siasat mengambil muka, tetapi didorongoleh perintah agama, menentukan hukum dosa dan pahala, haram dan wajib.<sup>72</sup>

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa menjaga hak dan kesejahteraan anak yatim serta orang miskin adalah tanggung jawab penting yang harus diemban oleh keluarga dan masyarakat. Anak yatim perlu diperlakukan sebagai anggota keluarga agar tidak merasa terasing, dengan penekanan pada pendidikan dan dukungan emosional. Selain itu, hubungan antar tetangga, terlepas dari perbedaan agama, harus dihormati, dengan penekanan pada kasih sayang dan kepedulian sosial. Secara

---

<sup>71</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. II, 1213.

<sup>72</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. II, 1214.

keseluruhan, ini menyoroti pentingnya solidaritas dan tanggung jawab moral dalam komunitas.

No	Ayat	Konteks	Bentuk Kepedulian
1	<p>QS. <i>An-Nisa</i> <sup>7</sup>4: Ayat 36</p> <p>وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا</p>	<p>Konteks ayat ini mengutamakan dalam komunitas</p> <p>“Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki”</p>	<p>Dalam konteks ajaran tersebut, menjenguk orang sakit merupakan salah satu bentuk nyata dari berbuat baik kepada sesama, terutama kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara kita.</p>

### C. Tinjauan Umum Tentang Kepedulian Sosial dalam Islam

Secara umum dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk sosial.<sup>73</sup> Dalam agama Islam sendiri menghendaki bahwa selain untuk selalu memelihara hubungan dengan Tuhan juga harus memelihara hubungan dengan manusia,<sup>74</sup> karena manusia merupakan

<sup>73</sup>Zahrudin Ar, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), 135.

<sup>74</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), 139.

makhluk sosial.<sup>75</sup> Meskipun dalam realitas kehidupan terkadang agama menjadi penghambat keharmonisan sosial sebagaimana yang terjadi di Ambon yaitu terjadinya peperangan antara dua agama yaitu agama Islam dan nasrani yang keduanya menyatakan dirinya sedang melakukan jihad dalam mempertahankan kelompoknya. Artinya bahwa terdapat kekeliruan dalam menginterpretasikan suatu agama, sehingga untuk keluar dari pergolakan sosial tersebut ada baiknya kembali pada seruan Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya agama di sisi Allah Swt adalah *al-hanifiyyat al-samhah* yaitu adanya semangat kebenaran yang lapang dan terbuka yaitu agama yang bersemangat kebenaran dan terbuka untuk menolong manusia.<sup>76</sup>

Islam sebagai agama wahyu mengajarkan kepada penganutnya untuk senantiasa menyebarkan agama Islam dengan cara yang bijaksana, sehingga orang-orang yang di luar Islam dapat mengetahui nilai-nilai Islam yang humanis yaitu nilai-nilai Islam yang memberikan kemaslahatan bagi manusia.<sup>77</sup> M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* juga memberikan penjelasan bahwa cita-cita sosial dimulai dari menumbuhkan aspek akidah serta etika dalam diri seseorang, hal tersebut dimulai dengan pendidikan jiwa setiap pribadi, Keluarga Masyarakat hingga menciptakan hubungan sosial dalam masyarakat ia menjelaskan bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk membantu menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk bekerja dan memberikan uang bagi mereka yang tak mampu.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 1996), 421-422.

<sup>76</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pt Remaja Posdakarya 2006), 166.

<sup>77</sup>Syaripuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), 87.

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), 242-243.

Salah satu ajaran Islam yang menghendaki untuk hidup bersosial adalah perihal kepedulian sosial, meskipun secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, akan tetapi berdasarkan pemahaman atas teori umum kepedulian sosial yang mengantarkan penulis pada pemahaman akan bentuk kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam. Sebagaimana yang penulis jelaskan pada bagian awal bahwa kepedulian sosial merupakan suatu sikap yang menghubungkan diri seseorang terhadap orang lain dikarenakan orang tersebut sedang mengalami kesusahan sehingga membuatnya bergerak untuk terlibat dalam menyelesaikan kesusahan yang sedang dialami seseorang tersebut.

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa berkepedulian sosial adalah mereka yang memiliki rasa dalam dirinya untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan, meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan hal tersebut tapi dari definisi kepedulian sosial dapat dipahami maksud ayatnya sebagaimana dalam *QS. An-Nahl* [16] : ayat 90, *QS. Al-ma'u n.* [107] : ayat 2-3, *QS. An-Nisa*<sup>7</sup>4: Ayat 36,

Agama Islam sangat memberikan perhatian yang penuh terhadap kaum-kaum yang lemah, karenanya Islam mengajarkan bentuk perhatian terhadap kaum yang lemah.<sup>79</sup> Sebagaimana yang dikatakan. Menurut Hamka tersebut mengisyaratkan bahwa Allah adalah pemimpin pertama yang memimpin jiwa hambanya dari yang gelap menuju yang terang, kemudian pemimpin kedua adalah Nabi Muhammad Saw, karena dialah yang diutus oleh Allah sebagai wakil-Nya di muka bumi. Kemudian Allah menunjukkan tanda yang nyata dari orang yang beriman yaitu mereka yang melaksanakan shalat, karena itu menunjukkan bahwa Dia selalu berusaha untuk

---

<sup>79</sup>Madekhan Ali, *Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial* , (Salatiga, Pustaka Wacana, 2020), 55.

menghubungkan jiwanya kepada Allah Swt dan kepedulian sosial sesama makhluk (*hablun min Allāh dan hablun min al-nās*).<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Teguh Saputra, “Hikmah Sedekah dalam al-Qur’an dan Hadis “, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2022), Vol. 8, *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies* 353.

## BAB III

### HAMKA DAN TAFSIRNYA

#### A. Profil Buya Hamka

##### 1. Riwayat Hidup Hamka

Riwayat hidup Hamka dituangkan dalam bukunya yang berjudul “Kenang-kenangan Hidup”. Dalam buku tersebut, Hamka membagi perjalanan hidupnya ke dalam empat fase, yaitu: masa kecil dan keluarga, fase penentuan tujuan hidup dan berkarya, fase keterlibatan dalam pergerakan, serta fase revolusi kemerdekaan dan persahabatan karib.<sup>81</sup> Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326 H).<sup>82</sup> Hamka merupakan anak pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amarullah (Haji Rasul) dan Shaffiah. Kampung tempat kelahirannya dikenal sebagai Tanah Sirah, Sungai Batang.<sup>83</sup>

Hamka adalah seorang otodidak yang mempelajari berbagai bidang seperti filsafat, penulisan, sejarah, humanisme, dan masalah legislatif, baik dalam konteks Islam maupun Barat. Dengan kemampuan bahasa Arabnya yang tinggi, ia mampu mempelajari karya-karya penting dari peneliti dan penulis Timur Tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, 'Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Ia juga meneliti karya-karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman, termasuk Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean-Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.<sup>84</sup>

Hamka memulai karirnya sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan, dan kemudian mengajar di Padang Panjang pada tahun 1929. Ia juga diangkat

---

<sup>81</sup>Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), ix - xi.

<sup>82</sup>Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 6.

<sup>83</sup>Haidar Musyafa, *Hamka Sebuah Novel Biografi*, (Depok: Imania, 2016), 22-23.

<sup>84</sup>Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 24.

sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga 1958. Selanjutnya, ia menjabat sebagai rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor di Universitas Mustopo, Jakarta, serta menjadi Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia dari tahun 1951 hingga 1960. Namun, ia mengundurkan diri dari posisi tersebut ketika Sukarno meminta pilihannya antara menjadi pegawai negeri atau terlibat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).<sup>85</sup>

Hamka adalah tokoh pergerakan yang sejak muda terlibat dalam diskusi tentang pemulihan dan pengembangan agama yang dilakukan oleh ayahnya dan sahabatnya. Meskipun pada masa muda ia dianggap tidak berarah dan dijuluki "Si Bujang Jauh" oleh ayahnya, Hamka mulai mengubah hidupnya secara signifikan. Pada usia 16 tahun, pada tahun 1924, ia pergi ke Jawa untuk mendalami perkembangan Islam di bawah bimbingan tokoh-tokoh seperti H. Oemar Said Tjokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo.<sup>86</sup> Setelah beberapa waktu, Hamka pergi ke Pekalongan dan bertemu A.R. Sutan Mansyur, seorang pemimpin Muhammadiyah di cabang Pekalongan. Di sana, Hamka berkenalan dengan berbagai tokoh Muhammadiyah. Pada Juli 1925, ia kembali ke Padang Panjang dan membantu mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya. Sejak saat itu, Hamka aktif dalam komunitas Muhammadiyah.<sup>87</sup>

Hamka bergabung dengan Muhammadiyah pada tahun 1925 dan aktif melawan khurafat, bid'ah, tarekat, dan kebatinan sesat. Pada tahun 1928, ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah di

---

<sup>85</sup>Nasruddin, "Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka (Studi Perbandingan)", *Jurnal Rihlah* Vol. 5, No. 2, (Sulawesi, UIN Alauddin, 2016), 10.

<sup>86</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok, Gema Insani, 2008), 43.

<sup>87</sup>Adi Sulistyio Wibowo dkk, "Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 2, No. 5 Oktober 2024, (Surakarta, IIM, 2024), 312.

Padang Panjang. Ia mendirikan pusat pelatihan pendakwah Muhammadiyah di Makassar pada 1929 dan terpilih sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat pada 1946. Hamka juga berperan dalam menyusun kembali pembangunan Muhammadiyah dalam Kongres ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.<sup>88</sup>

Pada tahun 1925, Hamka aktif dalam politik sebagai anggota kelompok ideologi Islam Sarekat. Pada tahun 1945, ia berperan dalam melawan penjajahan Belanda di Indonesia, termasuk terlibat dalam gerilya di pedalaman Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat sebagai Direktur Front Perlindungan Publik Indonesia.<sup>89</sup>

Pada tahun 1955, Hamka bergabung dengan partai Masyumi dan menjadi pembicara utama dalam pemilihan umum. Saat itu, pandangan Hamka sering kali bertentangan dengan politik yang ada, terutama terkait dengan partai-partai nasionalis dan komunis yang ingin menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Dalam sidang Konstituante, Hamka mengusulkan agar Pancasila dijadikan undang-undang dasar, dengan penekanan pada penerapan syariat Islam seperti yang tercantum dalam Perjanjian Jakarta. Namun, usulannya ditolak oleh sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Soekarno.<sup>90</sup>

Dari tahun 1964 hingga 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena tuduhan mendukung Malaysia. Selama di penjara, Hamka menulis *Tafsir Al-Azhar*, karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga

---

<sup>88</sup>Syamsul Kurniawan Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 227.

<sup>89</sup>Aan Najib, *Pemikiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Jender dalam Tafsir Al-Azhar*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2022), 31.

<sup>90</sup>Akmal Rizki Gunawan, "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar", *Al-Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Volume 5, Nomor 1, (Bekasi, Universitas Islam 45, 2021), 191.

Kebudayaan Nasional Indonesia. Pada tahun 1978, Hamka kembali berselisih dengan pemerintah ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadhan. Sebagai Ketua MUI, Hamka menolak keputusan tersebut dan mengundurkan diri dari jabatannya.<sup>91</sup>

## 2. Pemikiran Hamka

Pada tahun 1949, Hamka diakui sebagai jurnalis oleh surat kabar Merdeka dan majalah Selamat. Dalam urusan pemerintahan, pada tahun 1955, ia terlibat dalam penyusunan konstitusi pada sidang Masyumi, di mana Hamka mengusulkan agar pembangunan negara berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>92</sup>

Pada pertemuan negara-negara Islam di Rabat (1968), Dewan Masjid di Mekkah (1976), dan konferensi tentang Islam serta kemajuan manusia di Kuala Lumpur, Malaysia, Hamka sering diundang untuk mewakili lembaga publik dalam pertemuan internasional tersebut. Hamka juga tercatat sebagai pengurus Silaturahmi Ulama Indonesia.

Ia terlibat dalam perdebatan antara MUI dan pemerintah mengenai perayaan Natal bersama antara umat Kristen dan Muslim. Ketika terjadi ketegangan, Alamsyah Ratu Prawiranegara, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama, mengancam akan mengundurkan diri jika MUI tidak membatalkan fatwa tersebut.<sup>93</sup> Meski demikian, Hamka berpendapat bahwa MUI tidak perlu mencabut fatwa tersebut, karena pencabutan fatwa bukan berarti meruntuhkan legitimasi fatwa yang telah ada.

MUI memandang haram bagi umat Islam untuk ikut merayakan Natal bersama dengan umat Kristen, sementara otoritas publik memiliki pandangan berbeda. Pada usia 73 tahun,

---

<sup>91</sup>M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Permadani, 2003), 54.

<sup>92</sup>Adian Husaini, Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran Dan Perjuangan M. Natsir Dan Hamka Dalam Pendidikan*, (Depok: Gme Insani, 2020), Xii.

<sup>93</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 195.

Hamka dikenal sebagai tokoh berpengaruh yang telah memberikan kontribusi besar bagi Indonesia, khususnya untuk umat Muslim, baik melalui perannya di mata publik maupun karya ilmiah yang bernilai tinggi.

### 3. Karya-Karya Hamka

Rusydi Hamka mengungkapkan bahwa Hamka telah menghasilkan 118 karya sejak usia 17 tahun (1925), baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia. Karya-karya tersebut tersebar di berbagai majalah lama dan hingga kini terus diupayakan untuk dihimpun dalam bentuk buku karena isinya yang menarik dan tetap relevan bagi masyarakat. Selain itu, gaya bahasanya yang ringan dan mudah dipahami menjadi nilai tambah dari tulisan-tulisan tersebut.<sup>94</sup>

H.O.S. Tjokroaminoto, sebagai pemimpin Sarekat Islam, adalah tokoh penting dalam pergerakan Islam dan politik modern di Indonesia yang turut memengaruhi perjalanan intelektual Hamka. Melalui gagasan modernisme Islam, Tjokroaminoto menanamkan pentingnya pendidikan, kesadaran politik, dan perjuangan sosial kepada generasi muda, termasuk Hamka. Pengaruh ini membentuk cara pandang Hamka terhadap Islam sebagai agama yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.<sup>95</sup>

Hamka, terinspirasi oleh ajaran Tjokroaminoto, menuangkan gagasan tersebut ke dalam berbagai karya, seperti “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” yang mengupas konflik tradisi dan modernitas, serta “*Tafsir Al-Azhar*” yang menampilkan pendekatan progresif terhadap pemahaman agama. Hubungan intelektual ini menunjukkan bagaimana Tjokroaminoto tidak hanya menjadi mentor bagi Hamka tetapi juga berkontribusi dalam

---

<sup>94</sup>Yanuardi Syukur dan Arlena Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*, (Solo : Tinta Medina, 2017), 108.

<sup>95</sup>Anggit Rizkianto, “Kepemimpinan Karismatik H.O.S. Tjokroaminoto Di Sarekat Islam”, *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Volume 02-No. 01, (Surabaya, Stid Al-Hadid, 2020), 70

membentuknya sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir yang mampu menjembatani Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.<sup>96</sup>

Menurut Fuad, pemikiran Hamka sudah dituangkan jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Pada tahun 1939, Hamka menulis buku berjudul “Tasawuf Modern”, di mana ia mengedepankan ide spiritualitas tasawuf untuk membentuk individu yang bermoral. Ia menekankan pentingnya membangun manusia yang memiliki moralitas inheren melalui pendekatan tasawuf sebagai langkah awal sebelum membahas konsep sebuah bangsa. Dengan membangun manusia berlandaskan nilai moral, Hamka percaya bahwa individu tersebut akan mampu menjadi sosok yang cerdas secara emosional, sehingga menjadi fondasi kuat bagi bangsa yang akan dibangun di masa depan.<sup>97</sup>

## **B. Profil *Tafsir Al-Azhar***

### **1. Latar Belakang Penulisan**

*Tafsir Al-Azhar* adalah salah satu karya monumental dari Hamka yang ditulis antara tahun 1962 hingga 1967. Karya ini termasuk dalam kategori tafsir Nusantara dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran umat Muslim di Indonesia, dengan jangkauan pembaca yang luas. Nama "Al-Azhar" diambil dari Masjid Agung Kebayoran Baru, tempat Hamka rutin mengadakan kajian tafsir al-Qur'an setiap subuh. Masjid tersebut kemudian dinamai Masjid Agung Al-Azhar oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, pada

---

<sup>96</sup>Andi Saputra, “Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka”, *Waskita: Journal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, Vol. 1, No. 1, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 31.

<sup>97</sup>Fokky Fuad, “Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol 16 No 1, (Jakarta, Universitas Al Azhar Indonesia, 2016), 36.

tahun 1960. Dengan demikian, karya tafsir ini juga diberi nama *Tafsir Al-Azhar*.<sup>98</sup>

Motivasi penulisan *Tafsir Al-Azhar* oleh Hamka didorong oleh beberapa alasan. Pertama, Hamka mengamati adanya kecenderungan kefanatikan di kalangan mufasir klasik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kedua, munculnya berbagai masalah kontemporer di masyarakat Indonesia yang memerlukan panduan agama serta pemahaman tentang makna dan rahasia isi al-Qur'an. Ketiga, Hamka ingin meninggalkan "warisan" yang diharapkan dapat bermanfaat bagi bangsa dan khususnya umat Muslim di Indonesia. Keempat, penulisan ini juga merupakan upaya untuk memenuhi harapan al-Azhar dan sebagai bentuk balas budi atas penghargaan tinggi yang diberikan kepadanya, yaitu Gelar Doktor Honoris Causa.<sup>99</sup>

Pemberian nama pada kitab tafsir ini berkaitan erat dengan penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa kepada Hamka di Mesir. Setelah penghargaan tersebut, Syaikh Mahmoud Syaltout mengunjungi Indonesia dan memberikan pidato di Masjid Agung yang dibangun oleh Hamka tepat di depan rumahnya di Kebayoran Baru. Dalam akhir nasihatnya, Syaikh Mahmoud Syaltout menyatakan, "Mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari *Jami' Al-Azhar* memberikan nama '*Al-Azhar*' untuk masjid ini, semoga ia menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana al-Azhar yang ada di Kairo." Sejak masjid tersebut dibuka, setiap subuh diadakan kajian tafsir yang disampaikan langsung oleh Hamka. Penjelasan-penjelasan tersebut kemudian ditulis dan diterbitkan secara berkala dalam majalah Gema Islam, sehingga materi tersebut dikenal sebagai *Tafsir Al-Azhar*. Dengan

---

<sup>98</sup>Malkan, "*Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis*", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 6, No. 3, (Sulawesi Tengah, STAIN Datokarama Palu, 2009), 366.

<sup>99</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jil.1, 48.

demikian, nama permanen untuk tafsir karya Hamka adalah *Tafsir Al-Azhar*.<sup>100</sup>

## 2. Metode *Tafsir Al-Azhar*

Terdapat empat metode tafsir al-Qur'an yang umum dikenal. Pertama, *Tahlili* (analisis), yang menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek sesuai urutan mushaf, mencakup munasabah, asbabun nuzul, makna global, dan hukum yang dapat diambil. Kedua, *Ijmali* (global), yang hanya menguraikan makna umum ayat tanpa membahas munasabah atau keindahan bahasa. Ketiga, *Muqarrin* (perbandingan), yang membandingkan ayat-ayat dengan redaksi berbeda dan hadits Nabi serta pandangan ulama. Keempat, *Maudhu'i* (tematik), yang fokus pada satu tema dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat terkait. Keempat metode ini memberikan pendekatan beragam dalam memahami al-Qur'an.<sup>101</sup>

Jika ditinjau dari segi sumber, bentuk atau manhaj tafsir, maka tafsir ini merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*.<sup>102</sup> Adapun metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar adalah metode tahlili. Yaitu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan mengikuti dan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan mushaf. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamka sendiri dalam menjelaskan Haluan tafsirnya, yaitu penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naqal dengan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu tetapi mempergunakan juga tinjauan dan

---

<sup>100</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 43-48.

<sup>101</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. 3 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 385.

<sup>102</sup>Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, 1367.

pengalaman sendiri.<sup>103</sup> Selain itu beliau juga menjelaskan Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah Tafsir al-Manar karangan Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai Hadis, Fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman waktu tafsir itu dikarang.<sup>104</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah metode tahlili. Dimana beliau menjelaskan makna ayat dari berbagai aspek dengan memadukan sumber *ma'tsur* dan *ra'yi*, serta urutannya disesuaikan dengan mushaf Al-Qur'an pada umumnya (Mushaf Utsmani).

### 3. Corak *Tafsir Al-Azhar*

Corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Secara umum, corak tafsir yang dikenal antara lain: Pertama, *Tafsir Fiqhi* (Corak Hukum) Kedua, *Tafsir Falsafi* (Corak Filsafat). Ketiga, Tafsir Ilmi (Corak Ilmiah). Keempat, *Tafsir Tarbawi* (Corak Pendidikan). Kelima, *Tafsir Akhlaki* (Corak Akhlak). Keenam, Tafsir I'tiqadi (Corak Teologis). Kenduh, *Tafsir Sufi* (Corak Tasawwuf).<sup>105</sup> Dalam rujukan yang lain ditambahkan satu corak yaitu *corak ul-'adabi wa al-ijtima* yaitu corak yang berusaha menjelaskan masalah masalah sosial masyarakat, berusaha memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan pada umumnya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yang dipahaminya.<sup>106</sup>

Corak *Tafsir Al-Azhar*, sebagaimana diuraikan dalam *Tafsir Al-Azhar*, merupakan corak *adabi ijtima*. Corak ini menekankan pada penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan

---

<sup>103</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 40.

<sup>104</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 41.

<sup>105</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), 199-204

<sup>106</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012), 165.

langsung dengan kehidupan masyarakat, serta berupaya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami ayat-ayat tersebut secara relevan sehingga dapat menjadi solusi yang aplikatif dengan tetap memperhatikan petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>107</sup>

Hal di atas dapat dilihat dari uraian tema "Haluan Tafsir" di dalam *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1, dimana Hamka menulis:

"...Oleh sebab "*Tafsir Al-Azhar*" ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus hendak mengetahui rahasia al-Qur'an, maka pertikaian- pertikaian madzhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya ta'ashshub kepada suatu faham, melainkan mencoba sedaya-upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan orang untuk berfikir."<sup>108</sup>

Dapat disimpulkan adalah bahwa Hamka menyusun tafsir ini sebagai wujud kepedulian dan upayanya dalam memenuhi kebutuhan umat Muslim untuk memahami makna Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan tantangan yang dihadapi pada masa itu.

#### **4. Pandangan terhadap *Tafsir Al-Azhar***

Menurut Muhammad Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar* disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal ini menjadikan tafsir tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, uraian dalam *Tafsir Al-Azhar* dirancang sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang sedang dihadapi, dengan Hamka yang

---

<sup>107</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 40-42.

<sup>108</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 40-41.

piawai dalam merangkai kata-kata sehingga mampu menarik minat para pembacanya.<sup>109</sup>

Menurut Kiki Muhammad Hakiki, kehadiran *Tafsir Al-Azhar* menjadi tolok ukur kemajuan umat Islam di Indonesia. Tafsir ini memiliki kualitas yang setara dengan tafsir-tafsir lainnya di dunia Islam. Keistimewaan *Tafsir Al-Azhar* terletak pada gaya penyajiannya yang kental dengan nuansa sastra, pola penafsirannya yang khas, serta kemampuannya dalam mengontekstualisasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia.<sup>110</sup>

Abu Syakirin mengungkapkan bahwa Tafsir Al-Azhar mencerminkan keluasan pengetahuan dan mencakup hampir seluruh disiplin ilmu, termasuk kajian keislaman, sosial, dan budaya. Tafsir ini tidak hanya memberikan penjelasan tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyajikan relevansi kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman. Keunikan ini menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai salah satu karya monumental yang mampu menjembatani pemahaman tradisional dan modern.<sup>111</sup>

Penulisan tafsir ini juga merefleksikan kedalaman ilmu dan pengalaman Buya Hamka sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pemikir. Dengan latar belakangnya yang luas, ia mampu mengintegrasikan wawasan lokal dan global dalam setiap penjelasan ayat. Tidak mengherankan jika *Tafsir Al-Azhar* tetap relevan dan menjadi rujukan utama hingga hari ini.

---

<sup>109</sup>Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*, (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), 67.

<sup>110</sup>Kiki Muhammad Hakiki, "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9, (Lampung, IAIN Raden Intan, 2011), 1.

<sup>111</sup>Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, (Lamongan, STAI Sunan Drajat, 2016), 34.

## **BAB IV**

### **KEPEDULIAN SOSIAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Bab ini merupakan pembahasan puncak dalam penelitian ini. Di mana pada bab ini akan menyajikan pembahasan utama yaitu terkait penjabaran makna kepedulian sosial dari pandangan Hamka dan juga bentuk-bentuk kepedulian sosial. Selain itu terimplikasi pemikiran Hamka dalam kehidupan.

#### **A. Definisi Kepedulian Sosial Menurut Hamka**

Meskipun Hamka tidak secara eksplisit mendefinisikan kepedulian sosial, tetapi melalui tafsirnya, ia menekankan nilai kasih sayang, tolong-menolong, dan keadilan sosial sebagai bagian dari ajaran Islam, yang tercermin dalam pemaparan ayat-ayat tentang akhlak dan tanggung jawab sosial.

Sebagaimana di jelaskan dalam QS. *Al-Mā'idah* ayat 2 yang menjelaskan kalimat *ta'awanu* adalah dari pokok kata (*Mashdar*) *Mu'awanah*, yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu. "*ta'awun*" (tolong-menolong) merupakan landasan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Prinsip ini tidak hanya mencakup kerja sama dalam kebaikan (*Al-Birru*), tetapi juga harus berlandaskan ketakwaan kepada Allah agar memiliki kekuatan moral yang mengikat. Dalam konteks kepedulian sosial, ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk membantu sesama dalam hal-hal yang bermanfaat, seperti membangun solidaritas sosial, menjaga keadilan, dan memenuhi janji-janji sosial. Sebaliknya, Islam melarang segala bentuk kerja sama yang berujung pada kezaliman, konflik, atau perbuatan dosa yang merugikan orang lain.<sup>112</sup> Dengan demikian, penjelasan di atas menunjukkan konsep "*ta'awun*" bukan hanya membentuk individu

---

<sup>112</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. 3, 1601.

yang peduli terhadap sesama, tetapi juga menegaskan pentingnya kejujuran, tanggung jawab moral, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian tertuang juga dalam *Tafsir Al-Azhar* pada *QS. Al-Hujurat* ayat 13 ini dalam kaitannya dengan kepedulian sosial adalah bahwa keberagaman manusia baik dalam hal bangsa, suku, maupun keluarga bukanlah alasan untuk perpecahan, tetapi justru sebagai sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis. Hamka menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama, dari tanah liat sehingga laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada dasar untuk merasa lebih unggul satu sama lain. Keberagaman warna kulit, bahasa, dan budaya adalah bagian dari ketetapan Allah yang seharusnya menjadi pemersatu, bukan pemecah belah.<sup>113</sup> Dalam konteks kepedulian sosial, ayat ini mengajarkan pentingnya membangun sikap saling memahami, menghormati, dan bekerja sama antar sesama manusia, terlepas dari perbedaan latar belakang. Dengan memahami bahwa semua manusia memiliki asal yang sama dan tujuan hidup yang serupa, maka sikap empati dan solidaritas sosial seharusnya menjadi nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Penjabaran di atas sejalan dengan penelitian tentang “*Kepedulian Sosial (Surah al-Mâ`ûn Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar, yang di tulisan oleh Liz Lizamah di IAIN Madura tahun 2022: dengan hasil penelitian bahwa kepedulian sosial menurut Hamka adalah suatu bentuk perhatian dan tindakan yang mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, baik dalam lingkup individu, kelompok, maupun masyarakat. Dalam pandangannya, kepedulian sosial tidak hanya berhubungan dengan keadilan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab, tetapi juga penting untuk menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial. Hamka mengajarkan bahwa ajaran Islam mengajak umatnya untuk saling menolong dan berbagi, serta memperjuangkan*

---

<sup>113</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6834.

hak-hak mereka yang tertindas. Kepedulian sosial menurut Hamka lebih dari sekedar memberikan bantuan materi, tetapi juga berfokus pada pembelaan hak-hak sosial untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera.<sup>114</sup>

Dapat disimpulkan tentang kepedulian sosial yang di jelaskan oleh hamka ini menitik beratkan tentang kepribadian manusia, bahwa kepedulian sosial adalah sikap tolong-menolong dalam kebaikan dengan berlandaskan ketakwaan kepada Allah agar memiliki kekuatan moral yang mengikat, dengan keberagaman ini tidak melihat sisi yang lemah baik dalam ras, suku, bangsa, warna kulit, bahasa, dan budaya sehingga tidak ada dasar untuk merasa lebih unggul satu sama lain. Karakter di atas menunjukkan sifat yang melekat pada jati dirinya sehingga menjadi karakter yang tumbuh menjadi perilaku yang baik.

## B. Penafsiran Kepedulian Sosial

### 1. QS. Al-ma<sup>ʿ</sup>u n̄. [107] : ayat 2-3

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

*Itulah orang yang menghardik anak yatim (QS. Al-ma<sup>ʿ</sup>u n̄. [107] : ayat 2).*

وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

*dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. (QS. Al-ma<sup>ʿ</sup>u n̄. [107] : ayat 3).*

Menurut Hamka, kepedulian sosial merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari keimanan. Ia mengajak umat untuk merenungkan betapa pentingnya memiliki sikap peduli terhadap sesama, khususnya anak yatim dan orang miskin, sebagai bagian

---

<sup>114</sup> Liz Lizamah, *Kepedulian Sosial (Surah al-Mâ`ûn Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar*, (Madura, IAIN Madura, 2022), Volume 02, Nomor 02, 111

dari implementasi ajaran agama yang sejati.<sup>115</sup> Ibn ‘Asyur menyatakan bahwa kata *ishlah* dalam ayat tersebut tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai hal, seperti melindungi mereka dari segala bentuk bahaya dan kerusakan, menjaga harta mereka, serta yang paling penting adalah memperbaiki keyakinan dan akhlak mereka melalui pendidikan yang baik dan penanaman ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin menjadi bukti nyata dari upaya *ishlah*, karena tindakan tersebut mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan mereka, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga membantu menciptakan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat bagi mereka.<sup>116</sup>

Menurut Hamka pada . (QS. *Al-ma'ûn*. [107] : ayat 2- 3). menjelaskan/menerangkan bahwa mendustakan agama bukan hanya berarti menolak untuk percaya kepada agama secara eksplisit, tetapi juga tercermin dalam perilaku buruk terhadap sesama, khususnya kepada anak yatim. Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata "*yadu'-u*" dengan penekanan (tasydid) menunjukkan tindakan menolakan dengan kasar, menggambarkan kebencian yang mendalam dan sikap menjijikkan terhadap anak yatim. Hal ini mengajarkan bahwa keimanan sejati tidak hanya diukur melalui ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga dari akhlak dan kepedulian sosial. Seseorang yang membenci atau memperlakukan anak yatim dengan buruk, walaupun ia beribadah, tetap dianggap mendustakan agama karena sifat sombong, bakhil, dan kebencian tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. "*Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin.*" ayat 3. Dalam bahasa Melayu disebut "menggalakkan". Dia tidak mau menggalakkan orang

---

<sup>115</sup>Abdul Khobir, Muhamad Jaeni, Abdul Basith, *Multikulturalisme dalam Pandangan Ulama Nusantara*, (Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Managemen, 2019), 8.

<sup>116</sup>Ibn ‘Asyur Al-Tharir Muhammad, *Tahrîr wa at-Tanwîr*, (Riau , Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), Jil. 2, 356.

supaya memberi makan orang miskin. Orang seperti ini juga dianggap mendustakan agama, karena meskipun mengklaim beribadah kepada Tuhan, ia tidak peduli atau memberikan bantuan kepada sesama hamba-Nya.<sup>117</sup>

## 2. QS. An-Nahl [16]:ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*(QS. An-Nahl [16]:90)

Menurut Hamka menjelaskan bahwa ada tiga perintah ini harus diamalkan sepanjang waktu karena menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, sebagai berikut:<sup>118</sup>

### a. Keadilan

Keadilan berarti bersikap objektif dengan menimbang segala sesuatu secara seimbang, menyalahkan yang salah, dan membenarkan yang benar. Keadilan juga mencakup memberikan hak kepada yang berhak dan menghindari perbuatan zalim. Lawan dari adil adalah zalim, yakni mengabaikan kebenaran demi keuntungan pribadi atau membela yang salah karena hubungan pribadi. Selama keadilan ditegakkan dalam masyarakat, keamanan, kepercayaan, dan harmoni akan tetap terjaga.

### b. Berbuat Ihsan

<sup>117</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 10, 8124.

<sup>118</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 5, 3951.

Ihsan memiliki dua dimensi: *pertama*, yakni selalu meningkatkan kualitas amal ibadah dan memperbaiki diri, sehingga iman terus berkembang ke arah yang lebih baik terhadap diri sendiri. *Kedua*, terhadap sesama makhluk, yakni berbuat kebaikan yang melampaui keadilan. Misalnya, memberikan upah yang layak adalah bentuk keadilan, tetapi memberikan upah lebih dari yang ditentukan hingga membuat penerimanya merasa dihargai adalah ihsan. Contoh lain adalah memaafkan hutang seseorang meskipun berhak menagihnya. Ihsan mencerminkan tingkat budi pekerti yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar berlaku adil.

- c. Memberikan bantuan kepada keluarga dekat adalah salah satu bentuk ihsan yang sangat dianjurkan. Dalam satu keluarga, sering terjadi perbedaan nasib antara anggotanya. Oleh karena itu, mereka yang lebih mampu didorong untuk membantu keluarga yang kurang beruntung sebelum memperhatikan kebutuhan orang lain.

### 3. QS. An-Nisa<sup>7</sup> 4: Ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (QS. An-Nisa<sup>7</sup> 4: Ayat 36)*

Dalam ayat ini, Hamka berpendapat bahwa "anak-anak yatim dan orang-orang miskin" telah banyak dibahas sebelumnya, terutama terkait dengan perlindungan terhadap harta mereka. Kini, peringatan diberikan bahwa anak-anak yatim adalah tanggung jawab keluarga dekat mereka, khususnya jika ibu mereka menikah lagi. Suami ibu si yatim hendaknya memandang anak tersebut seperti anak kandungnya sendiri. Bahkan dalam ayat-ayat yang mengatur tentang mahram, disebutkan bahwa anak tiri atau anak angkat perempuan tidak boleh dinikahi, karena mereka dianggap seperti anak sendiri. Keluarga dari almarhum, baik saudara kandung atau kerabat lainnya, memiliki kewajiban untuk melindungi dan mendidik anak yatim sampai ia dewasa. Terutama dalam hal pendidikan, agar anak tersebut tidak merasa terlantar dan kehilangan arah, terutama jika ia berasal dari keluarga yang miskin dan harta warisan ayahnya terbatas. Intinya, setelah dewasa, anak yatim seharusnya tidak merasa kecil hati karena kehilangan ayah. Bahkan seringkali, anak-anak yatim tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan berjiwa besar, karena semangat yang mereka bangkitkan dalam menghadapi hidup. Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbesar sebagai pelopor bagi anak yatim sepanjang sejarah dunia.<sup>119</sup>

Hamka menyebutkan ayat QS. *An-Nisa* [4]:36 juga menggambarkan pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan umat Islam. Kepedulian sosial tidak hanya terbatas pada keluarga dekat, tetapi juga meliputi tetangga, sahabat, dan orang-orang yang membutuhkan. Islam mengajarkan untuk memperlakukan sesama dengan kasih sayang dan perhatian, sebagaimana tercermin dalam kewajiban untuk membantu anak yatim, orang miskin, dan musafir yang sedang dalam kesulitan. Ini menandakan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengedepankan

---

<sup>119</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 1211-1214.

hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga mendorong umat untuk menjaga hubungan horizontal dengan sesama manusia.<sup>120</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, membantu tetangga yang sedang kesulitan, serta menjadi bagian dari solusi bagi masalah sosial yang ada di masyarakat. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk saling tolong-menolong dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan menjaga kepedulian sosial, umat Islam dapat menegakkan prinsip ukhuwah (persaudaraan) yang mengikat umat dalam satu tujuan bersama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Selain itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Mengajak orang lain untuk berbuat baik, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperbaiki kualitas hidup mereka yang kurang beruntung adalah bagian dari ibadah yang dicintai oleh Allah. Kepedulian sosial ini tidak hanya bersifat fisik atau material, tetapi juga melibatkan perhatian mental dan emosional terhadap kondisi sosial sekitar. Islam mengajarkan untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga untuk mendukung perkembangan kesejahteraan mental dan spiritual individu.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengingatkan umat Islam untuk menunaikan kewajiban sosial mereka terhadap keluarga dan kerabat, tetapi juga untuk memperluas kepedulian sosial mereka kepada masyarakat secara luas, menciptakan harmoni sosial yang mengarah pada tercapainya kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

---

<sup>120</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 1211-1215.

Selain itu, dalam Islam, kepedulian sosial juga tercermin melalui ajaran untuk memperlakukan sesama dengan penuh rasa hormat dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, dalam hal menjaga hak-hak orang lain, seperti hak atas harta benda, kehormatan, dan waktu mereka. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk menghargai dan menghormati hak-hak ini dalam setiap interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Islam sangat menekankan pentingnya berbagi, bukan hanya materi, tetapi juga ilmu, waktu, dan tenaga untuk kebaikan bersama.

Kepedulian sosial dalam Islam juga terwujud dalam bentuk upaya preventif terhadap ketidakadilan dan penindasan. Umat Islam diajarkan untuk tidak hanya diam ketika melihat ketidakadilan, tetapi untuk berdiri bersama yang tertindas dan berjuang demi hak-hak mereka. Ajaran ini mendorong umat untuk menjaga keseimbangan sosial dengan cara menghentikan segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan di masyarakat. Islam memandang setiap individu sebagai bagian dari satu tubuh umat yang harus saling melengkapi dan mendukung, agar tercipta keadilan bagi semua pihak.

Pentingnya kepedulian sosial ini juga dapat dilihat dalam bentuk amal jariyah, di mana setiap amal baik yang dilakukan dengan niat tulus akan memberikan manfaat yang terus berlanjut. Memberikan pendidikan, menyumbang untuk fasilitas umum, atau bahkan menyumbangkan pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain adalah contoh nyata dari kepedulian sosial yang dapat memberikan dampak positif jangka panjang. Melalui amal jariyah, setiap individu dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera, sehingga terciptalah generasi yang peduli dan saling mendukung dalam segala aspek kehidupan.

Akhirnya, dengan menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan umat Islam, dapat tercipta masyarakat yang saling

peduli dan berempati, di mana setiap orang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kesejahteraan orang lain. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati datang ketika kita dapat berbagi dan memberikan manfaat kepada orang lain, baik secara materi, ilmu, maupun dukungan moral. Prinsip ini menegaskan bahwa kepedulian sosial adalah salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### C. Analisis Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan wujud nyata dari implementasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, kepedulian sosial tidak hanya mencakup hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Melalui *tafsir Al-Azhar*, Hamka mengungkapkan bahwa kepedulian sosial adalah landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Berikut ini adalah analisis bentuk-bentuk kepedulian sosial berdasarkan penafsiran Hamka:

#### 1. Memberi Makan Orang Miskin

QS. *Al-Ma'un* ayat 2-3 memberikan pengajaran mendalam tentang pentingnya kepedulian sosial, khususnya dalam konteks memberi makan dan menyantuni anak yatim. Ayat ini menyoroti perilaku orang yang mengabaikan tanggung jawab sosial sebagai bentuk mendustakan agama. Menurut Hamka, tindakan menghardik anak yatim dan tidak mendorong pemberian makanan kepada fakir miskin mencerminkan keimanan yang lemah. Kepedulian kepada anak yatim dan orang miskin bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga manifestasi nyata dari keimanan yang sejati, di mana akhlak dan amal baik menjadi ukuran utama.<sup>121</sup>

Hamka menjelaskan bahwa kata “*yādu‘u*” dalam ayat tersebut menekankan perilaku yang kasar dan tidak peduli terhadap anak yatim, yang menunjukkan sikap tidak

---

<sup>121</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 10, 8125.

berperikemanusiaan. Tindakan ini bertentangan dengan nilai kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam. Lebih lanjut, ayat ini juga mengkritik orang yang enggan mendorong pemberian makanan kepada orang miskin. Hal ini menggambarkan sifat egois dan ketiadaan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama. Orang seperti ini, meskipun menjalankan ibadah ritual, dianggap mendustakan agama karena perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai Islam.<sup>122</sup>

Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan alasan mengapa orang yang memperlakukan anak yatim dengan buruk dan tidak mendorong pemberian makanan kepada fakir miskin dianggap sebagai pendusta agama. Menurutnya, perilaku tersebut mencerminkan kurangnya keyakinan terhadap esensi agama yang sejati, yaitu kepercayaan bahwa membantu sesama, terutama yang lemah, akan mendatangkan pahala dan keberkahan dari Allah. Oleh karena itu, orang semacam ini enggan melakukan perbuatan baik (*ma'ruf*) dan bahkan tidak ragu menyakiti mereka yang berada dalam kondisi lemah.<sup>123</sup>

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menyebutkan istilah yatim dimaksudkan ialah seorang anak manusia yang kehilangan bapak sebelum ia dewasa. Kehilangan bapaknya menunjukkan bahwa dia telah kehilangan sosok pelindung, menjalani kehidupan tanpa sosok pelindung tanpa ada yang menemani hari-harinya, sebatang kara dan semua aktivitas yang dilakukan tanpa peran sosok bapak, sehingga hal itu dinamakan dengan anak yatim. namun dari berbagai aspek dalam memaknai istilah yatim pada surah ini bisa diperluas maknanya menjadi orang yang

---

<sup>122</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 10, 8126.

<sup>123</sup>Abu Al-Qasim Mahmoud Bin Omar Al-Zamakshari, *Tafsir Al-Kashshaf*, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), Jil.6, 439.

lemah dan hanya bisa melanjutkan perjalanan hidup dengan mengharap bantuan dari orang yang membantunya.<sup>124</sup>

Jika seseorang percaya akan adanya pahala dari Tuhan dan yakin akan balasan Ilahi, tentu ia akan takut kepada Tuhan dan takut akan siksaan serta azab-Nya, dan tidak akan berani berbuat begitu kepada anak yatim dan si miskin.<sup>125</sup> Dapat disimpulkan bahwa orang dengan perilaku seperti ini memiliki iman yang lemah dan keyakinan yang sangat kendor.

## 2. Membantu Tetangga yang Kesusahan

*QS. An-Nahl* ayat 90 memberikan pedoman moral yang penting dalam memperkuat hubungan sosial, termasuk dalam memberikan bantuan kepada tetangga yang menghadapi kesulitan. Ayat ini menegaskan pentingnya berlaku adil, yaitu memberikan pertolongan sesuai kebutuhan tanpa memandang perbedaan. Melalui keadilan, hak setiap individu terpenuhi secara seimbang, sehingga menciptakan kepercayaan dan kerukunan dalam masyarakat. Dalam hal ini, membantu tetangga dengan memberikan bantuan material atau kebutuhan pokok mencerminkan penerapan prinsip keadilan dalam Islam.<sup>126</sup>

Sebagai seorang muslim, perlu dipahami bahwa hubungan antar sesama manusia tentu harus dijaga dengan sebaik-baik mungkin untuk menciptakan suasana hidup yang damai ditengah kehidupan bermasyarakat. ketika hubungan sosial kurang baik dan tidak punya jiwa sosial, dapat diartikan mereka tidak akan ada rasa kepedulian dan kepekaan terhadap orang-orang disekitarnya, sehingga apa yang dirasakan dan dimiliki saat ini akan tetap abadi seutuhnya, padahal ajaran islam mengajarkan atas harta yang kita miliki ada hak-hak orang lain untuk

---

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab Juz' Amma*, Cetakan V, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 547.

<sup>125</sup> Mohammad Asror Yusuf, *Kaya Karena Allah*, (Tangerang: PT.Agromedia Pustaka, 2004), 75.

<sup>126</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 5, 3952.

dikeluarkan. oleh sebab itu, golongan orang-orang yang tidak punya belas kasih melihat anak yatim maka orang-orang seperti inilah yang disebutkan dalam surah ini dan sangat berpotensi akan dijauhi oleh orang-orang dengan sifat yang tidak punya kepedulian sosial dengan baik.<sup>127</sup>

Selain itu, ayat ini juga mendorong untuk berbuat ihsan, yakni menunjukkan kebaikan yang melampaui kewajiban dasar. Ihsan dalam mendukung tetangga dapat diwujudkan melalui tindakan yang lebih dari sekadar memberikan bantuan materi, seperti meluangkan waktu untuk mendengarkan atau memberikan dukungan emosional dan spiritual. Ihsan mencerminkan empati dan kasih sayang yang tulus kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membangun solidaritas di tengah masyarakat.<sup>128</sup> Uraian diatas memberikan pedoman moral yang penting dalam memperkuat hubungan sosial dengan menekankan prinsip keadilan dan ihsan dalam memberikan bantuan kepada tetangga yang menghadapi kesulitan untuk memberikan pertolongan sesuai kebutuhan tanpa memandang perbedaan, sehingga menciptakan kepercayaan dan kerukunan dalam masyarakat. Selain itu, berbuat ihsan, yang melampaui kewajiban dasar, mendorong tindakan kebaikan yang lebih dari sekadar bantuan materi, seperti memberikan dukungan emosional dan spiritual. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membangun solidaritas dan empati di antara sesama.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menegaskan pentingnya berbuat ihsan, yaitu kebaikan kepada sesama makhluk, termasuk hewan peliharaan seperti burung dan kucing, sebagai wujud akhlak

---

<sup>127</sup>Dewi Sartika, "Pendusta Agama dalam QS. Al-Maun", *Jurnal Pappasang Studi Al-Qur'an dan Hadis dan Pemikiran Islam*, Vol 5 No. 2, , (Sulawesi Barat, STAIN Majene, 2023), 229.

<sup>128</sup>Amirul Syah, *Etos Kerja dan Kepemimpinan Islam*, (Sumatra Barat, CV. Azka Pustaka, 2021, 77.

mulia yang disukai Allah. Selain itu, Allah melarang tiga jenis perbuatan yang bertentangan dengan nilai iman, yaitu perbuatan keji (*al-fahsyā'*), seperti zina dan segala hal yang mengarah kepadanya perbuatan munkar, yaitu segala tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat dan aturan agama serta aniaya, yang mencakup tindakan zalim terhadap hak orang lain dan menimbulkan permusuhan. Larangan ini bertujuan menjaga moralitas, ketertiban sosial, dan hubungan harmonis antar sesama makhluk, yang menjadi ciri utama seorang mukmin sejati.<sup>129</sup>

Membantu tetangga yang kesusahan merupakan panggilan jiwa sosial kita sebagai manusia yang akan menghasilkan hati yang lebih luas. dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat tercermin dalam upaya membantu, meringankan beban orang lain, dan ikut berpartisipasi dengan lapang dada untuk membangun visi yang telah dibentuk oleh daerah, atau secara sederhana dengan memberi makanan yang lagi membutuhkan di sekitar kita. sikap ini tanpa disadari perbuatan ini memberikan dampak positif terhadap orang yang menerima bantuan dengan membangun ikatan sosial yang kuat, menjunjung tinggi solidaritas, dan menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang terpatri dalam setiap insan.<sup>130</sup>

Ayat ini juga memperingatkan untuk menjauhi perbuatan buruk, seperti kezaliman, kemungkar, dan tindakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks membantu tetangga, ini berarti menjaga martabat mereka dan tidak memanfaatkan situasi sulit yang mereka alami. Dengan menerapkan perintah dan larangan yang terkandung dalam *QS. An-Nahl* ayat 90, seseorang tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan sosial, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai iman yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>129</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jil. 10, 416

<sup>130</sup> Rustam Efendi, *Hadis Memberi Makan Orang Lapar dan Mengunjungi Orang Sakit*, Multidisiplin Ilmu, (Vol 2 No. 1 Tahun 2024). 226

### 3. Menjenguk Orang Sakit

Pertanyaan QS. *An-Nisa* ke-36 memberikan wawasan penting tentang nilai bantuan sosial, relevan dengan konteks menjenguk orang sakit. Dalam ayat ini kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, saudara, tetangga, dan semua orang yang membutuhkan. Tindakan menjenguk orang sakit mencerminkan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam, memberikan perawatan dan dukungan spiritual kepada mereka yang membutuhkan. Sikap ini menunjukkan kasih sayang dan persaudaraan yang dapat mempererat hubungan antar individu dalam bermasyarakat.<sup>131</sup>

Menurut Hamka, kepedulian sosial yang ditegaskan dalam ayat ini tidak hanya berupa dukungan material saja, tetapi juga mencakup kepedulian mental dan spiritual. Mengunjungi orang sakit dapat menjadi ungkapan ihsan sejati, suatu kebaikan yang melampaui kewajiban. Selain dorongan dan doa, tindakan ini juga dapat menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan mendesak mereka, dalam bentuk dukungan praktis dan bantuan rohani. Perilaku ini mencerminkan iman yang berfokus tidak hanya pada hubungan dengan Tuhan tetapi juga pada kepedulian terhadap sesama.<sup>132</sup>

Islam juga mengajarkan untuk menjaga martabat orang sakit dengan menghindari kata-kata atau sikap yang dapat menyinggung mereka. Nabi Muhammad (SAW) sendiri memberi contoh dengan rutin menjenguk orang sakit, meski mereka berbeda agama. Kepedulian semacam ini tidak saja mencerminkan nilai-nilai persaudaraan muslim, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang rukun, penuh empati, dan bersatu.<sup>133</sup> Penjelasan diatas menerangkan bahwa menjenguk orang sakit merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran QS.

---

<sup>131</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 1214.

<sup>132</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 1211-1215.

<sup>133</sup>Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Depok: Gema Insani, 2006), 111.

*An-Nisa* ayat 36, yang memadukan nilai-nilai keimanan dengan hubungan sosial yang kuat. Ajaran ini mengajak umat untuk memperhatikan kondisi sesama, mengasihi, dan menjaga tali persaudaraan. Dalam konteks ini, menjenguk orang sakit bukan hanya menunjukkan kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah serta meningkatkan rasa empati terhadap sesama, sesuai dengan tuntunan Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dan menjaga kesejahteraan bersama.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kepedulian sosial di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan hubungan dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* mengingatkan umat Islam untuk selalu mengamalkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan menegakkan prinsip keadilan serta kasih sayang yang menjadi ciri utama ajaran Islam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan deskripsi peneliti pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menjawab permasalahan yang telah ditanyakan dalam rumusan masalah, yaitu apa pengertian kepedulian sosial dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dan bagaimana bentuk-bentuk kepedulian sosial dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Penelitian ini menyimpulkan beberapa poin tersebut, yaitu:

1. Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, kepedulian sosial adalah sikap tolong-menolong dalam kebaikan dengan berlandaskan ketakwaan kepada Allah agar memiliki kekuatan moral yang mengikat, dengan keberagaman ini tidak melihat sisi yang lemah baik dalam ras, suku, bangsa, warna kulit, bahasa, dan budaya sehingga tidak ada dasar untuk merasa lebih unggul satu sama lain.
2. Berdasarkan penafsiran Hamka, bentuk-bentuk kepedulian sosial antara lain: *pertama, memberi makan kepada orang miskin dan melindungi anak yatim QS. Al-ma'ūn. [107] : ayat 2-3.* menghindari perilaku kasar terhadap anak yatim dan mendorong pemberian makanan kepada fakir miskin adalah bentuk kepedulian sosial yang menegaskan keimanan sejati dan perlindungan dan pendidikan anak yatim agar tidak merasa terlantar dan dapat tumbuh menjadi individu yang kuat dan mandiri. *Kedua, membantu tetangga yang kesusahan (QS. An-Nahl: 90): [16],* yaitu melakukan keadilan dan berbuat ihsan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membantu tetangga yang kesulitan secara materi, emosional, atau spiritual. *Ketiga, menjenguk orang sakit (QS. An-Nisa':4 36)* Memberikan dukungan, doa, dan perhatian kepada orang sakit sebagai wujud ihsan dan kasih sayang, menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

## **B. Kritik dan Saran**

Penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kepedulian sosial menurut perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menganalisis ayat-ayat lain yang relevan, sekaligus mengeksplorasi konteks historis dan teologis di balik masing-masing ayat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

1. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang konsep kepedulian sosial yang diuraikan Hamka. Peneliti selanjutnya dapat menjelajahi lebih jauh bagaimana bentuk-bentuk kepedulian sosial ini terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu maupun masyarakat.
2. Kajian interdisipliner tentang kepedulian sosial penting untuk terus dikembangkan. Penelitian mendatang dapat melibatkan pendekatan yang mencakup kepekaan moral, etika, dan perilaku sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015).
- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).
- Abidin, Zainal. Fiddian Khairudin, "Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Syhadah* Vol. V, No. 2, (Riau, Universitas Islam Indragiri, 2017).
- Abu, Al-Qasim. Mahmoud Bin Omar Al-Zamakshari, *Tafsir Al-Kashshaf*, (Perpustakaan Obaikan, 1998), Jil.6,
- Achmad Ryan Fauzi Dkk, "Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning", *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran Ips*, Vol. 2, No 2, (Malang, UIN Malang, 2017).
- Ali, Madekhan. *Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial*, (Salatiga, Pustaka Wacana, 2020).
- Alma, Buchari. *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jil. 10,
- Alviyah, Aviv. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", Dalam *Jurnal Ushuluddin*, (Lamongan, STAI Sunan Drajat, 2016).
- Akhmad, Amirudin. Eva Fadilah Ramadhani, "Analisis Indeks Kesalehan Sosial Sebagai Panduan Etika", *Journal Of Law, Administration, And Social Science*, Vol. 4 No.5, (Malang, Universitas Brawijaya, 2024).
- Ar, Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004).
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012).

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 200).
- Dendy, Sugono. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Edisi Ke Empat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008) Cet Ke 4.
- Fadhilah, Labbaika. Eli Nur Hayati, Khoiruddin Bashori, "Nomophobia di kalangan remaja", *Jurnal Diversita*, 7(1), (Universitas Ahmad Dahlan, 2021).
- Fuad, Fokky. "Moral Hukum Dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol 16 No 1, (Jakarta, Universitas Al Azhar Indonesia, 2016).
- Gea, Antonius Atosuksi. dkk, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002).
- Gunawan, Akmal Rizki. "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada *Tafsir Al-Azhar*", *Al-Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 5, Nomor 1, (Bekasi, Universitas Islam 45, 2021).
- Haidar, Musyafa. *Hamka Sebuah Novel Biografi*, (Depok: Imania, 2016).
- Hakiki, Kiki Muhammad. "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", Dalam *Jurnal Al-Dzikra*. (Vol. 5, No. 9, 2011).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. II,.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. 5.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jil. 10,
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jil. 1.

- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Hasyimi, Muhammad. Ali *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Depok: Gema Insani, 2006).
- Hendriana, Evinna Cinda. Arnold Jacobus “Implementasi Pendidikan Karakter, di Sekolah Melalui Keteladanan, Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol 1, No 2, (Kalimantan Barat, STKIP, 2016).
- Hidayat, Ujang Syarip. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*, (Sukabumi: Nusa Putra Press, 2021).
- Husaini, Adian. Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran Dan Perjuangan M. Natsir Dan Hamka Dalam Pendidikan*, (Depok: Gme Insani, 2020).
- Husni, Desma. *Menyoal Psikologi Manusia*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006), Jil. II,
- Ismail, Nawari. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015)..
- Ismail, Usman. “*Al-Qur’an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- , Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007).
- Jurdi, Syaripuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- , Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012).
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2006).
- Kardinus, Wenselinus Nong. dkk, “Implementasi Program Pendidikan Karakter untuk Membangun Sikap Kepedulian

- Sosial”, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* 16 (1), (Malang: Unikama, 2022).
- KEMENAG RI, *Agama*, <https://indonesia.go.id/>, diakses tanggal 19 April 2024
- Khobir, Abdul. Muhamad Jaeni, Abdul Basith, *Multikulturalisme dalam Pandangan Ulama Nusantara*, (Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Managemen, 2019).
- Kuhsari, Ishaq Husaini. *Alqur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Sadra Prees, 2012).
- Kurniawan, Syamsul. Dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. 3 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab Juz' Amma*, Cetakan V, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Jil. XII.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Pungsi Dan Peran Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004).
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. XV,
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 1996).
- Maarif, Ahmad Syafii. *Mencari Autensitas dalam Dinamika Zaman*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).
- Malkan. “*Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis*”, *Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No. 3, 2009).
- Marito, Santi. “Tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Keadilan Sosial”, *Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* Vol.1 No 1 (Padang Sidimpuan, UIN Syekh Ali Hasan 2024).

- Mazhariri, Husein. *Pintar Mendidik Anak: Panduang Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 1999).
- Yusuf, Mohammad. Asror. *Kaya Karena Allah*, (Tangerang: PT.Agromedia Pustaka, 2004).
- Herry, Mohammad. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok, Gema Insani, 2008).
- Herry, Mohammad. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 61.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*, (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).
- Reysyahri, Muhammad. *Islam Agama Cinta: Sebuah Penghayatan Atas Al- Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2014).
- Yamani, Muhammad Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudui", (Malang: Uin Malik Ibrahim, 2015), *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1 No.2).
- Mukhtar, Mukhlis. "Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23 No 1 Tahun 2021, (Makassar, UIN Alauddin, 2021).
- Mumpuni, Atika. *Intergrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran; Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018).
- Muthahhari, Murtadha. *Bedah Tuntah Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, diterjemahkan oleh H. Afif Muhammad (Jakarta: Citra, 2011).
- Muthahhari, Murtadha *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam Teori Nalar Dan Pengembangan Potens: Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011).
- Najib, Aan. *Pemikiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Jender dalam Tafsir Al-Azhar*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2022).

- Nasruddin, “Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka (Studi Perbandingan)”, *Jurnal Rihlah* Vol.Vnomor2, (Sulawesi, UIN Alauddin, 2016).
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Nurcholish, Ahmad. dan Alamsyah M. Djar’far, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015).
- Octavi, Shahifah Arisa. “Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal Of Comprehensive Science* Vol. 2 No. 5, (Pekalongan, UIN Kh. Abdurrahman Wahi, 2023).
- Octavia, Shahifah Arisa. “Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *[Journal of Comprehensive Science \(JCS\)](#)* (2023) Vol.2 No, (Pekalongan: UIN KH. Abdurrahman Wahi, 2023).
- Qadri, Abdul. “Bencana Dan Tindakan Kepedulian Sosial Dalam Keberagamaan”, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta,2021), *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 2,
- Rahim, Abd Rahman. *Cara Praktis Penulis Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).
- Riadi, Haris. “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberi Slaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)”, *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39, No. 1, (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim 2014).
- Rizkianto, Anggit. “Kepemimpinan Karismatikh.O.S. Tjokroaminoto Di Sarekat Islam “; *Inteleksia Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 02-No. 01, (Surabaya, Stid Al-Hadid , 2020).
- Rodin, Dede. “Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin dalam Perspektif Al-Quran”, *Jurnal Conomica*, Vol. VI, (Semarang, UIN Walisongo, 2015).

- Rouf, Abdul. *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*, (Selanggor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013).
- Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Saihu. “Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 09/No: 01, (Jakarta, Institut PTIQ, 2020).
- Salsabila, Adinda. “Pemberdayaan Kaum Dhuafa : Meningkatkan Kualitas Hidup Kaum Dhuafa Melalui Pemenuhan kebutuhan dan Pembinaan Ekonomi”, *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 2 No 4, Juli 2024, (Jakarta, Universitas Muhammadiyah, 2024).
- Sandy, Sarah Shafira. KEMENAG RI, “Kerukunan Beragama Menguat, Menag: Indeks KUB Capai 76,47 di 2024”, <https://kemenag.go.id/nasional/kerukunan-beragama-menguat-menag-indeks-kub-capai-76-47-di-2024-wWHYl>, diakses tanggal 20 Oktober 2024.
- Saputra, Andi. “Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka”, *Waskita: Journal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, Vol. 1, No. 1, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Saputra, Teguh. “Hikmah Sedekah dalam al-Qur’an dan Hadis “, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2022), Vol. 8, *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*.
- Sari, Hanifa Septiana. S. Maryam Yusuf, “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Program Jumat Beramal”, *jurnal ilmiah ilmu pengetahuan sosial Indonesia*, Vol. 3 No. 2, (Ponorogo, IAIN, 2023).
- Sormin, Samsu Karim. Farra Diba Maulida Malik, “Perilaku Konsumsi Terhadap Boikot Produk Pro Israel”, *Jurnal Karimah Tauhid* Vol. 3 Nomor 3 , (Bogor, Universitas Djuanda, 2024).
- Suharyanto, Eko. *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

- Surbakti. *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009).
- Syah, Amirul. *Etos Kerja dan Kepemimpinan Islam*, (Sumatra Barat, CV. Azka Pustaka, 2021).
- Syukur, Yanuardi dan Arlena Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*, (Solo : Tinta Medina, 2017).
- Ulya, Hasanatuddaroini. *Skripsi*. “Konsep Pendidikan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19: Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah”. (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).
- Wibowo, Adi Sulistyono. dkk, “Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Hamka”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol.. 2, No. 5 Oktober 2024, (Surakarta, IIM, 2024).
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Permadani, 2003).
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)